

**HADIS-HADIS TA`ARUD : TENTANG WAJIB DAN TIDAK WAJIBNYA MANDI JANABAH KARENA SANGGAMA TANPA MENGELUARKAN SPERMA  
( Suatu Analisis Kritik Dengan Pendekatan *Holistik* )**

Oleh:

**Tasmin Tangngareng**

*Jurusan Ilmu Hadis*

*Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik*

*UIN Alauddin Makassar*

*E-mail: tasmin.tangngareng64@gmail.com*

**Abstract**

Tulisan ini mengkaji hadis-hadis kontroversial tentang wajib dan tidak wajibnya mandi janabah karena sanggama tanpa mengeluarkan sperma. *Mukhtalaf al-hadis* adalah hadis sahih atau hadis hasan yang secara lahiriah tampak saling bertentangan dengan hadis sahih atau hadis hasan lainnya. Namun, makna yang sebenarnya atau maksud yang dituju oleh hadis-hadis tersebut tidaklah bertentangan karena satu dengan lainnya pada hakekatnya dapat dikompromikan atau dicari penyelesaiannya baik dalam bentuk *al-Jam`u* , *nasakh* ataupun *tarjih*. Hadis yang pertama menyatakan bahwa mandi janabah menjadi wajib bila kegiatan *jima`* atau sanggama berhasil memancarkan sperma, sedang bila tidak sampai memancarkan sperma, maka mandi janabah tidak wajib. Kata الماء pertama bermakna air biasa, dan yang kedua adalah sperma. Selanjutnya hadis kedua menyatakan bahwa mandi janabah adalah wajib bagi setiap orang yang melakukan kegiatan *jima`* atau sanggama, baik kegiatan itu berhasil memancarkan sperma maupun tidak. Kata شعب adalah bentuk jamak dari شعبة yang berarti bagian anggota badan. Oleh karenanya secara tekstual petunjuk hadis tersebut tampak bertentangan. Menurut penelitian ulama hadis, petunjuk kedua hadis tersebut tidak bertentangan (*mukhtalif*), sebab hadis yang pertama terjadi pada masa awal Islam, kemudian datang petunjuk hadis yang kedua yang petunjuknya (isinya) menghapus (*al-nasikh*) hukum hadis yang pertama. Dalam menanggapi kedua hadis tersebut, para ulama terbagi dua kelompok ada yang berpegang pada *nash* yang *mansukh* dan tidak mewajibkan mandi kalau tidak sampai mengeluarkan sperma. Kelompok kedua jumhur ulama yang berpegang kepada *nash* yang *nasikh*., yang mewajibkan mandi, sebab melakukan *jima`* walaupun tanpa mengeluarkan sperma. Dari kedua pendapat tersebut, penulis sependapat dengan pendapat yang kedua dengan statemen bahwa pernyataan yang menyatakan tidak wajib mandi hanya berdasarkan *mafhum*. Sedangkan hadis yang mewajibkan mandi adalah *manthuq*. Jadi, selama masih ada lafaz *manthuq* lafaz *mafhum* tidak digunakan sebab lafaz *manthuq* lebih kuat dari lafaz *mafhum*. Dengan demikian ayat tersebut diatas menguatkan *manthuq* (matan hadis tersebut) dan pada ayat tersebut tidak dikemukakan apakah junub mengeluarkan sperma atau tidak, keduanya wajib mandi.

**Keywords:**

*Hadis, Ta`arud, Mandi Janabah, Sperma, Kritik, Pendekatan, Holistik*

## I. Pendahuluan

Dalam al-Qur`an dinyatakan bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam, Nabi saw., mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah swt., misalnya berupa perintah, agar Nabi saw., dalam berdakwah berlaku bijaksana.<sup>1</sup> Perintah tersebut pastilah dilaksanakan dengan sempurna oleh Nabi saw. Sekiranya Nabi mengalami kekeliruan dan kesalahan dalam menjalankan perintah Allah, niscaya Allah swt., segera memberikan petunjuk kepadanya. Kalau demikian, maka semua hadis Nabi saw., merupakan bagian penting dari bukti kebijakan. Oleh karena itu, hadis Nabi Muhammad saw., selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur`an,<sup>2</sup> juga berfungsi sebagai sumber historis perjuangan Rasulullah saw. Hadis juga mempunyai fungsi penjelas bagi al-Qur`an, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum, dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an.<sup>3</sup>

Di sisi lain, banyak hadis-hadis Nabi saw., yang tampak bertentangan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, untuk mencari titik temu, apabila berbagai matan hadis Nabi diperbandingkan, dalam hal ini yang sanadnya sama-sama *sahih*, maka akan dijumpai sejumlah petunjuk yang tampak bertentangan, minimal menimbulkan kesan tidak sejalan. Oleh karena itu, dalam memandang adanya pertentangan yang ada, kalangan tertentu menyatakan bahwa riwayat hadis yang bersangkutan bukanlah sesuatu yang berasal dari Nabi. Menurut mereka, mustahil Nabi mengemukakan petunjuk yang saling bertentangan. Sementara kalangan tertentu telah menjadikan masalah dalam hadis tersebut sebagai salah satu argumen bahwa hadis-hadis bukanlah ajaran Islam.

Kedua pandangan di atas, telah mengesampingkan kemungkinan adanya kebijaksanaan Nabi secara temporal, misalnya mengharuskan lahirnya bentuk-bentuk pertanyaan yang tampak bertentangan. Dalam hal ini, ulama hadis membahas dan mengajukan berbagai alternatif metode penyelesaiannya, sehingga teratasilah masalah pertentangan itu.

Menurut al-Syafi`iy (w. 204 H/820)<sup>4</sup> mengemukakan bahwa tidak ada pertentangan yang sesungguhnya di antara hadis-hadis yang tampak bertentangan. Dalam hal ini, dia menegaskan; kami tidak menemukan ada dua hadis yang bertentangan, kecuali

<sup>1</sup> Lihat mislanya QS. Al-Nahl (16): 125Terjemahnya:Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

<sup>2</sup> Lihat Subhi al-Saleh, *Ul-m al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977 M), h. 3; M. Syuhidi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 85-86; lihat pula pengarang yang sama, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1985), h. 3; Muhammad Shabbaq, *al-Hadis al-Nabawiy* (Riyadh: Maktabah al-Islamiy, 1392 H/1972 M), h. 1416; Abd. Halim Mahmud, *al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikiha* (Kairo: Dar al-Katib al-Arabiy, 1967 M), h. 26-29; Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah* (Kairo: Majma` al-Buhus al-Islamiyyah, 1389 H/1969 M), h. 9; Jalal al-Din Abd. Al-Rahman ibn Abi Bakar al-Syuyuti, *Miftah al-Jannah fi Ihtijaj bi al-Sunnah* (al-Madinah al-Munawwarah: Matba`ah al-Rasyiid, 1399 H/1979 M), 28. Adapun mengenai pengertian sunnah dan hadis menurut para ulama dapat dilihat misalnya pada Abu Ishaq Ibrahim al-Syathibiy, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari`ah bi al-Syarh `Abd Allah Darraz* (Mesir: al-Maktabah al-Tajirah al-Kubra, t.th), h. 3-7; Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institut of Islamic Research, 1965), h. 1-14.

<sup>3</sup> Lihat mislanya QS. Al-Nahl (16): 44Terjemahnya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

<sup>4</sup> Al-Syafi`i (w. 204 H/820 H) adalah tokoh yang memelopori pengumpulan berbagai hadis-hadis bertentangan (*mukhtalif*) dan berusaha menawarkan metode penyelesaian pertentangannya, sebagaimana dikemukakan dalam kitabnya, *al-Umm* dan *al-Risalah*. Lihat Muhammad Idris al-Syafi`i, *Kitab Ikhtilaf al-Hadis*, disatukan dengan kitabnya yang lain, *al-Umm*, Juz VIII ( Beirut: D±r al-Fikr, 1403 H/1983 M), h.586-696; al-Syafi`i, *al-Risalah*, naskah diteliti dan dikaji ulang oleh Ahmad Muhammad Syakir ( Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, t.th), h. 210

ada jalan penyelesaiannya.<sup>5</sup> Hadis-hadis yang sementara dinilai *mukhtalif* mengandung makna tampak bertentangan bagi al-Syafi'i, sebenarnya bukanlah bertentangan, yang tampak bertentangan hanya pada lahiriahnya.<sup>6</sup> Itu berarti, bahwa penilaian suatu hadis bertentangan dengan hadis lain, pada hakekatnya disebabkan oleh kekeliruan dalam memahami hadis yang bersangkutan.

Dengan kenyataan tersebut menunjukkan bahwa masalah hadis-hadis yang tampak bertentangan atau hadis-hadis *mukhtalif*<sup>7</sup> merupakan salah satu masalah yang menjadi obyek kajian *ulum al-hadis*, dan secara khusus dibahas dalam ilmu *mukhtalaf al-hadis*.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian kualitas hadis-hadis tentang wajib dan tidak wajibnya mandi Janabah karena sanggama tanpa mengeluarkan sperma, perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad saw., tetapi melihat keterbatasan periwayat hadis sebagai manusia biasa, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena di dorong oleh kepentingan tertentu. Eksistensi periwayat hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas sanad hadis maupun kualitas matan hadis.

Atas dasar inilah, maka hadis-hadis tentang wajib dan tidak wajibnya mandi Janabah karena sanggama tanpa mengeluarkan sperma, sangat aktual untuk dikaji dan dianalisis baik secara tekstual maupun secara kontekstual berdasarkan pendekatan *holistik*.

## II. KAEDAH-KAEDAH MUKHTALAF AL-HADIS

### A. Mukhtalaf al-Hadis

Istilah hadis-hadis yang tampak bertentangan dalam ilmu hadis disebut "hadis-hadis *Mukhtalaf*". al-Nawawiy sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Suyuti memberi definisi hadis-hadis *mukhtalaf* sebagai berikut:

ان يأتي حديثان متضادان في المعني ظاهرا فيوفق بينهما أو يرجح أحدهما.<sup>8</sup>

Artinya:

Dua buah hadis yang saling bertentangan pada makna lahiriahnya, maka keduanya dikompromikan atau ditarjih.

Selanjutnya, al-Taharuwiyy menambahkan batasan dalam kategori maqb-l dalam rumusan definisinya sebagai berikut:

الحديثان المقبولان المتعارضان في المعني ظاهرا ويمكن الجمع بين مدلوليهما بغير تعسف.<sup>9</sup>

Artinya: Hadis-Hadis *mukhtalif* adalah dua buah hadis *maqbul* yang saling bertentangan pada makna lahiriahnya, namun sebenarnya bukanlah bertentangan karena maksud yang dituju oleh satu dengan lainnya dapat dikompromikan dengan cara yang wajar.

Dengan demikian, maka yang termasuk hadis kategori hadis-hadis *mukhtalif* dalam arti yang sebenarnya apabila hadis-hadis yang tampak saling bertentangan tersebut

<sup>5</sup> Lihat *ibid.*, h. 216

<sup>6</sup> Lihat al-Syafi'i, "al-Umm", *op.cit.*, h.599

<sup>7</sup> Lihat Muhammad ibn Isma'il al-Shan'aniy, *Tawdhih al-Afkar li Ma'±niy Tanqih al-Anzhar*, jilid II (Madinah : al-Maktabah al-Salafiyah, t.th), h. 423.; Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Ba'is al-Hasis Syarh Ikhtisar 'Ul-m al-Hadis li al-Hafiz ibn Kasir* ( Mesir: Maktabt Muhammad `Aliy Shubaih wa Awladuh, t.th), h. 174.

<sup>8</sup> Lihat Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Sayuti, *Tadrib al-Rawiy fiy Syarh Taqrib al-Nawawiy*, Jilid II (Medinah: al-Maktabat al-`Ilmiyah, 1972), h. 196

<sup>9</sup> Lihat Syarf al-Din `Aliy al-Rajihiy, *Mushtalah al-Hadis wa Asaruh `Ala al-Dars al-Lughawi `Inda al-Arabiyy* (Beirut: Dar al-Nahdat al-Arabiyyah, t.th), h. 217

sama-sama dalam kategori memenuhi persyaratan untuk diterima, yakni berkualitas *sahih* atau *hasan*<sup>10</sup>.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hadis yang tampak bertentangan adalah hadis *sahih* atau hadis *hasan* yang secara lahiriah tampak saling bertentangan dengan hadis *sahih* atau hadis *hasan* lainnya. Namun, makna yang sebenarnya atau maksud yang dituju oleh hadis-hadis tersebut tidaklah bertentangan karena satu dengan lainnya sebenarnya dapat dikompromikan atau dicari penyelesaiannya.

### B. Kaedah-Kaedah Penyelesaian Hadis-hadis yang Tampak Bertentangan.

Ulama hadis dalam pemberian rumusan definisi tentang kandungan matan hadis yang tampak bertentangan itu, ulama berbeda pendapat, sebagian ulama menyebutkan dengan istilah *ta'arud al-hadis*, *mukhtalif al-hadis*<sup>11</sup> dan sebagian yang lainnya menyebutkan dengan istilah *mukhtalaf al-hadis*, tetapi menurut M. Syuhudi Ismail pada umumnya ulama memakai istilah *ta'arud al-hadis*..<sup>12</sup>

Ulama sepakat bahwa hadis yang tampak bertentangan harus diselesaikan, sehingga hilanglah pertentangan itu. Ilmu yang mengkaji hadis-hadis yang tampak kontroversial disebut *ilmu mukhtalif al-hadis*,<sup>13</sup>

Untuk menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan, metode yang ditempuh oleh ulama sangat beragam<sup>14</sup> dan berbeda dalam melakukan penyelesaian. Ibnu Hazm (w.452 H=1063 M) misalnya secara tegas menyatakan bahwa hadis-hadis yang tampak kontroversial itu masing-masing harus diamalkan.

Oleh karena itu, ia menegaskan perlunya menerapkan kaidah *istisna'* (pengecualian atau *exception*) dalam penyelesaian tersebut.<sup>15</sup> Syihab al-Din al-Qarafi (w. 684 H) menerapkan kaidah *al-tarjih* (meneliti dan menentukan petunjuk hadis yang memiliki argumen yang kuat). Dengan metode *al-tarjih* yang digunakan itu mungkin menghasilkan penyelesaian berupa *nasikh wa mansukh* (petunjuk dalam hadis yang satu dinyatakan sebagai “penghapus” sedang hadis yang lainnya sebagai “yang dihapus”) dan mungkin *al-jam'u* (kedua hadis yang tampak bertentangan dikompromikan, atau sama-sama diamalkan sesuai konteksnya).

<sup>10</sup> Lihat Mahm-d al-Tahh±n, *Taysir Mushthalah al-Hadis* (Kairo: Dar al-Turas al-Arabiyy, 1981), h.27; Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd Fiy Ulum al-Hadis* (Cet. II. Damsyiq: Dar al-Fikr, 1979), h. 341

<sup>11</sup> Lihat Yusuf Qardhawiyy, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnat al-Nabawiyat*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul “*Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.* (Cet. V; Bandung: Karisma, 1997), h. 118.

<sup>12</sup> Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 142

<sup>13</sup> Ilmu *Mukhtalif al-Hadis* ialah:

العلم الذي يبحث في الاحاديث التي ظاهرها متعارض فيزيل متعارضها أو يوفق بينها كما يبحث في الاحاديث التي يشكك فهمها أو تصورها فيدفع أشكالها ويوضح حقيقتها.

Terjemahnya:

Ilmu yang membahas hadis-hadis yang tampaknya bertentangan, lalu menghilangkan pertentangan atau mengkompromikannya, disamping membahas hadis yang sulit dipahami atau dimengerti, lalu menghilangkan kesulitan itu dan menjelaskan hakekatnya.

<sup>14</sup> Sebagian mereka menggunakan metode *al-tarjih*, *al-jam'u*, *al-nasikh wa al-mansukh*, *al-tawqif*. Kesemua metode ini boleh dipakai sesuai dengan kebutuhan, tetapi menurut M. Syuhudi Ismail, mayoritas ulama menggunakan metode *al-jam'u* (metode kompromi). M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 113

<sup>15</sup>Lihat Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan M. Syuhudi Ismail* (Ciputat: Intimedia Ciptanusantara, 2005), h. 117; M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.73; Lebih lanjut lihat Ali bin Ahmad bin Hazm, *Al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, Juz II ( Kairo: Mathba'ah al-'Ashimah, tth), h. 151-165

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, al-Syafi<sup>3</sup> (w. 204 H/820 M) mengemukakan bahwa matan-matan hadis yang tampak bertentangan itu mungkin mengandung petunjuk bahwa matan hadis tersebut bersifat global (*mujmal*) dan yang lainnya bersifat rinci (*mufassar*); adakalanya yang satu bersifat umum (*`amm*) dan yang lainnya bersifat khusus (*khas*); mungkin yang satu sebagai penghapus (*al-nasikh*) sementara yang lainnya sebagai yang dihapus atau kedua-duanya kebolehan untuk diamalkan.<sup>16</sup>

Para ulama berbeda dalam menyelesaikan matan-matan hadis yang tampak bertentangan, Salah al-Din al-Adlabi (w.643 H) menempuh metode *al-jam`u*, kemudian *al-tarjih*.<sup>17</sup> Ibnu Salah (w. 643 H), Fasih al-Harawi (w. 837 H), dan lain-lain menempuh metode a) *al-jam`u*; b) *al-nasikh wa mansukh*; dan c) *al-tarjih*.<sup>18</sup> Al-Syafi`i (204 H/820 M) memakai metode *al-jam`u* kemudian *al-nasikh wa mansukh*. Selanjutnya al-Tahawani menempuh metode *al-nasikh wa mansukh* kemudian *al-tarjih*. Muhammad Adib Salih menempuh metode a) *al-jam`u* b) *al-Tarjih*, da c) *al-nasikh wa mansukh*.<sup>19</sup> Ibnu Hajar al-Asqalaniy ( w.852 H/1449 M) menempuh metode a) *al-jam`u*, b) *al-nasikh wa mansukh*, c) *al-tarjih*, d) *al-tauqif*<sup>20</sup> (menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikannya atau menjernihkannya).

Arifuddin Ahmad, menyatakan bahwa dari berbagai metode penyelesaian yang ditempuh oleh kalangan ulama dengan melihat masalah yang harus diselesaikan, tampaknya tahapan-tahapan penyelesaian yang ditempuh oleh Ibn Hajar al-Asqalaniy lebih komprehensif dan akomodatif, sebab dalam peraktek penelitian matan hadis, keempat metode tersebut lebih dapat memberikan solusi alternatif yang lebih cermat dan relevan. Dengan menempuh metode *al-tauqif*, setelah tidak dapat menyelesaikan dengan tiga cara sebelumnya (*al-jam`u*, *al-nasikh wa mansukh*, dan *al-tarjih*) pada penelitian hadis tertentu, peneliti akan dapat terhindar dari pengambilan keputusan yang keliru.

Oleh karena itu, dengan membandingkan metode pemahaman hadis Nabi saw., dengan menghubungkan bentuk matan dan cakupan; fungsi Nabi; dan ada atau tidak adanya latar belakang terjadinya suatu hadis, maka dapat dinyatakan bahwa pernyataan itu menunjukkan sikap kehati-hatian. Sesungguhnya metode Ibnu Hazm yang menyatakan bahwa satu-satunya cara yang yang dianggap sah dalam menyelesaikan matan hadis yang tampak bertentangan adalah metode *al-jam`u*, justru merupakan metode yang lebih akomodatif dan proporsional. Oleh karenanya, jika hadis yang dimaksud dipahami dengan mempertimbangkan bentuk dan cakupan petunjuk hadis bersangkutan; fungsi Nabi tatkala hadis dinyatakan; dan peristiwa yang melatarbelakangi hadis tersebut (*asbab al-wurud al-hadis*), mungkin hadis yang satu bersifat universal dan hadis yang lainnya bersifat temporal atau lokal, dan atau mungkin kedua-duanya bersifat temporal atau lokal.

<sup>16</sup> Lihat Arifuddin Ahmad “Paradigma Baru”.*loc.cit.*; `Abu `Abdillah Muhamma Idris al-Syafi`i, *Kitab Ikhtilaf al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H,1983 M), h. 598-599

<sup>17</sup> Lihat Salah al-Din bin Ahmad Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/1983 M), h. 273

<sup>18</sup> Lihat Arifuddin Ahmad “Paradigama Baru”, *loc.cit.*; M.Syuhidi Ismail, *op.cit.*,h. 143; Abu Amr Usman bin Abd al-Rahman ibnu Salah , *Ulum al-Hadis*, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyah, 1972), h. 257-258; Abu al-Faid Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Harawi, *al-Jawahir al-Ushul fi Ilm Hadis al-Rasul* (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyah, 1373 H), h. 40

<sup>19</sup> Lihat Muhammad Adib Salih, *Lamahat fi Ushul al-Hadis* (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1399 H), h. 80-81

<sup>20</sup> Lihat Arifuddin Ahmad “Paradigama Baru”, *loc.cit.*; M. Syuhidi Ismail, “*loc.cit.*”; lebih lanjut lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Nuzhatun Nazar Syarh Nukhbah al-Fikr* (Semarang: Maktabah al-Munawwar, tth), h. 24-25

Di sisi lain, jika pengertian *al-nasikh wa mansukh* (*al-nasikh*<sup>21</sup>) dimaksudkan adalah pengertian hukum bagi masyarakat atau orang tertentu karena kondisi yang berbeda. Maka penggunaan pengertian *nasakh* tersebut, sesungguhnya tidak lain, adalah salah satu penggunaan metode *al-jam`u*, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, sebab hadis yang tidak berlaku bagi masyarakat tertentu, tetap dapat berlaku bagi masyarakat lain yang situasi dan kondisinya sama dengan kondisi mereka semula.

Metode *al-tarjih* juga tidak digunakan, sebab, jika ternyata suatu hadis yang tampak bertentangan diselesaikan dengan metode *al-tarjih*, memilih salah satu diantaranya yang lebih kuat, maka itu berarti bahwa salah satu dari dua hadis tersebut tidak memenuhi kriteria kesahihan hadis.<sup>22</sup>

Adapun metode *al-tauqif*, sesungguhnya dapat saja diterapkan jika upaya metode *al-jam`u* (kompromi) mendapat kesulitan atau belum menemukan kompromi. Akan tetapi, penggunaan metode *al-tauqif* tersebut seharusnya hanya bersifat sementara, untuk kondisi tertentu.

### III. HADIS-HADIS TENTANG WAJIB DAN TIDAK WAJIBNYA MANDI JANABAH KARENA SANGGAMA TANPA MENGELUARKAN SPERMA

#### A. Hadis tentang wajibnya Mandi Janabah karena Jima` dan Mengeluarkan Sperma.

- 1) Riwayat Muslim, pada kitab *al-Haidh bab Innama al-Ma`a Mina al-Ma`a*, hadis nomor, 518

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. رواه مسلم

- 2) Riwayat Muslim pada kitab *al-Haidh bab Innama al-Ma`a Mina al-Ma`a*, hadis nomor, 519

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شَرِيكَ يَغْنِي ابْنَ أَبِي تَمْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ إِلَى قُبَاءَ حَتَّى إِذَا كُنَّا فِي بَيْتِي سَأَلِمُ وَقَفَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَابِ عَثْبَانَ فَصَرَخَ بِهِ فَخَرَجَ بِجُرِّ إِزَارِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعَجَلْنَا الرَّجُلَ فَقَالَ عَثْبَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يُعْجَلُ عَنْ أَمْرَاتِهِ وَلَمْ يُؤْمَرْ مَادَا عَلَيْهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. رواه مسلم

- 1) Riwayat al- Nasai`y, pada Kitab *Taharah*, hadis nomor 199

<sup>21</sup> *Nasakh* menurut bahasa dipergunakan untuk arti *izalah* (menghilangkan). Misalny *نسخت الشمس الظل* artinya : Matahari menghilangkan bayang-bayang; dan *ونسخت الريح أثر المشي* artinya :Angin menghapuskan jejak perjalanan. Kata *nasakh* juga dipergunakan untuk makna memindahkan sesuatu dari sesuatu tempat ketempat lain, misalnya *نسخت الكتاب* artinya; saya memindahkan (menyalin) apa yang ada dalam buku. Didalam QS. Al-Jasiyah (45): 29. Kami memindahkan (mencatat) amal perbuatan ke dalam lembaran (catatan amal). Menurut istilah ialah mengangkat (menghapuskan) hukum syara dengan dalil hukum syara` yang lain. Dengan perkataan "hukum", maka tidak termasuk pengertian *nasakh* menghapuskan kebolehan yang bersifal asal (*al-barah al-asliyah*). Sedang *mansukh* adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan. Lihat Manna` Khalil al-Qattan, *Mabahas fi Ulumul Qur`an*, diterjemahkan oleh Muzakir AS dengan judul " *Studi Ilmu-Ilmu Qur`an* ( Cet. III; Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), h.326-327

<sup>22</sup> Untuk hadis yang *sahih*, seluruh periwatannya bersifat *dh±bit*, sedang untuk hadis yang *hasan*, *kedh±bit*-an seluruh atau sebagian periwatannya agak kurang sedikit (*khaff al-dhabt*). Hadis yang sanadnya *dha`if* adalah hadis yang sanadnya tidak memenuhi seluruh atau sebagian dari syarat-syarat hadis yang sanadnya *sahih* dan *hasan*. Lihat Muhammad Ajj±j al-Khatib, *Ushul al-Hadis`Ulumuhu wa Mustahuhu* (Beirut: D±r al-Fikr, 1395 H/1975 M), h.304-305; Mahm-d al-Tahh±n, *op.cit.*, h. 36.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعَادٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. رواه النسائي

1) Riwayat Ab- D±wud pada kitab *al-Taharah*, hadis nomor 187

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرٍو عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ وَكَانَ أَبُو سَلَمَةَ يَفْعَلُ ذَلِكَ. رواه ابوداود

1) Riwayat al-Turmuz<sup>3</sup>y pada kitab *al-Taharah* an Rasulullah, bab *Ma Ja`a Anna al-M±`a Mina al-M±`a*, hadis nomor 104.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ عَنْ أَبِي الْجَحَّافِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ فِي الْإِخْتِلَامِ قَالَ أَبُو عَيْسَى سَمِعْتُ الْجَارُودَ يَقُولُ سَمِعْتُ وَكَيْعًا يَقُولُ لَمْ نَجِدْ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَّا عِنْدَ شَرِيكَ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَأَبُو الْجَحَّافِ اسْمُهُ دَاوُدُ بْنُ أَبِي عَوْفٍ وَيُرْوَى عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْجَحَّافِ وَكَانَ مَرْضِيًّا قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ غُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ وَعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَالرَّبِيعِ وَطَلْحَةَ وَأَبِي أَيُّوبَ وَأَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. رواه الترميذي

1) Riwayat Ibnu Majah, pada kitab *al-Taharah*, bab *al-Ma`a Mina al-Ma`a*, hadis nomor 599

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ السَّائِبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعَادٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. رواه ابن ماجه

1) Riwayat Ahmad bin Hanbal, kitab *Baqi Musnad al-Muksirin*, bab *Musnad Abi Said al-Khudriy*, hadis nomor 10813

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا رَشِيدٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرٍو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. رواه احمد بن حنبل

2) Riwayat Ahmad bin Hanbal, kitab *Baqi Musnad al-Muksirin*, bab *Musnad Abi Said al-Khudr<sup>3</sup>y*, hadis nomor 10882

قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ شَرِيكَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. رواه احمد بن حنبل

3) Riwayat Ahmad bin Hanbal, kitab *Baqi Musnad al-Muksirin*, bab *Musnad Abi Said al-Khudriy*, hadis nomor 11010

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قُبَاءِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ فَمَرَرْنَا فِي بَنِي سَالِمٍ فَوَقَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَابِ ابْنِ عَثْبَانَ فَصَرَخَ وَابْنُ عَثْبَانَ عَلَى بَطْنِ امْرَأَتِهِ فَخَرَجَ يَجُرُّ إِزَارَهُ فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَعْجَلْنَا الرَّجُلَ قَالَ ابْنُ عَثْبَانَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ إِذَا أَتَى امْرَأَةً وَلَمْ يُعِنِ عَلَيْهَا مَاذَا عَلَيْهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. رواه احمد بن حنبل

4) Riwayat Ahmad bin Hanbal, kitab *Baqi Musnad al-Anshar*, bab *Hadis Musnad al-Ayyub al-Anshary* hadis nomor 22431.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعَادٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. رواه احمد بن حنبل

5) Riwayat Ahmad bin Hanbal, kitab *Baqi Musnad al-Anshar*, bab *Hadis Musnad al-Ayyub al-Anshary* hadis nomor 223472

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعَادٍ وَكَانَ مَرْضِيًّا مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. رواه احمد بن حنبل

- 1) Riwayat al-Darimy, pada kitab al-Taharah, bab al-Ma`a Mina al-Ma`a, hadis nomor 751

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعَادٍ وَكَانَ مَرْضِيًّا مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. رواه الدارمي

## B Hadis tentang wajibnya Mandi Janabah karena Jima`walaupun tanpa Mengeluarkan Sperma.

- 1) Riwayat al-Bukhari, pada kitab al-gasl, bab iza al-taqa al-hitanani hadis nomor 282

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ تَابَعَهُ عُمَرُو بْنُ مَرْزُوقٍ عَنْ شُعْبَةَ مِثْلَهُ وَقَالَ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبَانُ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ مِثْلَهُ. رواه البخاري

- 1) Riwayat Muslim, kitab al-Haidh, bab Nasakh al-Ma`a mina al-Ma`a wa wujub al-Gasal bi al-Tiqa` al-Hitana<sup>3</sup>ni, hadis nomor 525

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو غَسَّانَ الْمُسَمَعِيُّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ وَمَطَرٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجِبَ عَلَيْهِ الْغُسْلُ وَفِي حَدِيثِ مَطَرٍ وَإِنْ لَمْ يُنْزَلْ قَالَ زُهَيْرٌ مِنْ بَيْنِهِمْ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبَّادِ بْنِ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ ثُمَّ اجْتَهَدَ وَلَمْ يَقُلْ وَإِنْ لَمْ يُنْزَلْ. رواه مسلم

- 2). Riwayat Muslim, kitab al-Haidh, bab Nasakh al-Ma`a mina al-Ma`a wa wujub al-Gasal bi al-Tiqa` al-Hitanaini, hadis nomor 526.

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى وَهَذَا حَدِيثُهُ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ اخْتَلَفَ فِي ذَلِكَ رَهْطٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّونَ لَا يَجِبُ الْغُسْلُ إِلَّا مِنَ الدَّقُوقِ أَوْ مِنَ الْمَاءِ وَقَالَ الْمُهَاجِرُونَ بَلْ إِذَا خَالَطَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ قَالَ أَبُو مُوسَى فَأَنَا أَشْفِيكُمْ مِنْ ذَلِكَ فَفَمَنْ فَاسْتَأْذَنْتَ عَلَيَّ عَائِشَةَ فَأَذِنَ لِي فَقُلْتُ لَهَا يَا أُمَاهُ أَوْ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ وَإِنِّي أَسْتَحْيِيكَ فَقَالَتْ لَا تَسْتَحْيِي أَنْ تَسْأَلَنِي عَمَّا كُنْتُ سَأَلْتُ عَنْهُ أَمَّا الْتِي وَلَدْتُكَ فَإِنَّمَا أَنَا أُمَّكَ فَلَنْتُ فَمَا يُوْجِبُ الْغُسْلُ قَالَتْ عَلَى الْخَبِيرِ سَقَطَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ وَمَسَّ الْخِتَانَ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ. رواه مسلم

- 1) Riwayat al-Nasa'iy, pada Kitab Taharah, hadis nomor 191

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ اجْتَهَدَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ. رواه النسائي

- 1) Riwayat Ibnu Majah, pada Kitab Taharah, hadis nomor 602

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ عَنْ هِشَامِ الدُّسْتَوَائِيِّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ الرَّجُلُ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ

- 1) Riwayat Ahmad bin Hanbal, kitab Baqi Musnad al-Muksirin, bab Musnad Abi Hurairah, hadis nomor 6900

حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ قَطَنِ وَهُوَ أَبُو قَطَنِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو قَطَنِ قَالَ فِي الْكِتَابِ مَرْفُوعٌ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ. رواه احمد بن حنبل

2.) Riwayat Ahmad bin Hanbal, *kitab Baqi Musnad al-Muksirin, bab Baqi al-Musnad al-Sabiq*, hadis nomor 8220

حَدَّثَنَا عَفَّانُ نَعِيمٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ وَأَبَانُ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ وَأَجْهَدَ نَفْسَهُ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ أَنْزَلَ أَوْ لَمْ يُنْزَلْ. رواه احمد بن حنبل

3) Riwayat Ahmad bin Hanbal, *kitab Baqi Musnad al-Muksirin, bab Baqi al-Musnad al-Sabiq*, hadis nomor 8744

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ. رواه احمد بن حنبل

4) Riwayat Ahmad bin Hanbal, *kitab Baqi Musnad al-Muksirin, bab Baqi al-Musnad al-Sabiq*, hadis nomor 9702.

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَشْعَثَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ وَاجْتَهَدَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ. رواه احمد بن حنبل

5) Riwayat Ahmad bin Hanbal, *kitab Baqi Musnad al-Muksirin, bab Baqi al-Musnad al-Sabiq*, hadis nomor 10329.

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَعَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ يَعْنِي عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا. رواه احمد بن حنبل

6) Riwayat Ahmad bin Hanbal, *kitab Baqi Musnad al-Anshar, bab Hadis al-Sayyidat Aisyah*, hadis nomor 23673

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ الشُّعْبِ الْأَرْبَعِ ثُمَّ أَلْزَقَ الْخِتَانَ بِالْخِتَانِ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ. رواه احمد بن حنبل

1) Riwayat al-Darimi, *kitab Taharah*, hadis nomor 754

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ. رواه الدارمي

## IV. KRITIK SANAD DAN MATAN

### A. KRITIK SANAD (*NAQD AL-SANAD*)

Pada pembahasan yang lalu, telah dikutip hadis-hadis tentang wajib dan tidak wajibnya mandi janabah karena sanggama sebanyak 24 riwayat. Hadis-hadis tersebut diklasifikasi kepada dua kelompok masalah. Oleh karena itu, dalam kegiatan kritik sanad, setiap kelompok dipilih satu jalur sanad untuk diteliti secara cermat. Dalam hal ini, kritik sanad dimulai dari periwayat terakhir (*mukharrij al-hadis*), diikuti pada periwayat sebelumnya, dan seterusnya sampai periwayat pertama atau sanad terakhir. Berikut ini dikemukakan kualitas sanad hadis-hadis perang berdasarkan kalsifikasi maslaha sebagai berikut:

### 1. Hadis-hadis Tentang Wajibnya Mandi Janabah karena Jima` (Sanggama) dan Mengeluarkan Sperma.

Hadis –hadis yang terkait dengan masalah tersebut terdapat dua belas riwayat dari tujuh *mukharrij*, yaitu Muslim, al-Nasa`iy, al-Turmuziy, Abu Dawud, Ibn Majah, al-

Darimi dan Ahmad bin Hanbal. Dalam pada itu, untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-i'tibar*<sup>23</sup> maka dibuatkan skema sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar I.

Pada gambar tersebut tercantum jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat, dan *sigat al-tahammul* yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lain yang terdekat atau metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Dalam pada itu, tampak ada tiga sahabat yang berfungsi sebagai periwayat tingkat pertama hadis tersebut, yakni masing-masing, Abu Sa'id al-Khudriy, Abi Ayyub, dan Ibn Abbas. Pada tingkat kedua dan seterusnya juga berbilang. Itu berarti bahwa hadis yang diteliti ditemukan periwayat yang berstatus pendukung (*corroboration*) berupa *syahid*, demikian juga terdapat pendukung berupa *mutabi`*.<sup>24</sup>

Adapun lambang atau *sigat al-tahammul* yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam beberapa sanad tersebut ialah *haddasana*, *akhbarana*, *akhbarani*, *sami`a*, *`an* dan *qala*.

Sanad yang dipilih untuk diteliti langsung dalam kelompok atau klasifikasi pertama adalah sanad Abi Dawud melalui jalur Ahmad ibn Salih. Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad dimaksud adalah: 1. Abu Sa'id al-Khudriy (periwayat I/sanad VII) 2. `Abi Salamah (periwayat II/ sanad VI). 3. Ibn Syihab (periwayat V/sanad III) 4. Amr (periwayat IV/sanad IV). 5. Ibn Wahhab (periwayat V/sanad III) 6. Ahmad ibn Salih (periwayat VI/sanad II) 7. Abu Dawud (Periwayat VI/*mukharrij*).

**Abu Dawud.**<sup>25</sup> Nama lengkapnya, Sula<sup>3</sup>man ibn al-Asy`as ibn Ishaq ibn Bisyr ibn Syaddad bin `Amr ibn Amir, Abu Dawud al-Azadiy al- Sijistaniy (202-275 H). Gurunya antara lain; **Ahmd ibn Salih**. Muridnya antara lain; al-Turmuziy dan al-Nasa'iy.

Para Kritikus hadis memuji Abu Dawud dengan pernyataan sebagai berikut:

1) Musa ibn Harun; Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk syurga. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari dia.

2) Ab- Bakar al-Khilal; Abu Dawud adalah *Imam* terkemuka pada zamannya, penggali berbagai disiplin ilmu, dan tidak seorangpun yang dapat menandinginya.

3) Ibrahim al-Harbiy; Hadis telah dilembutkan bagi Abu Dawud, sebagaimana besi dilunakkan bagi Nabi Dawud As.

4) Ibn Hibban (w. 354 H): Abu Dawud adalah seorang pemimpin dunia yang berilmu, *hafiz*, banyak beribadah, *wara`*, dan pembela *sunnah*.

<sup>23</sup> Menurut bahasa, arti *al-i'tibar* ialah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui statusnya yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis, *al-i'tibat* berarti menyertakan sanad –sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atukah tidak ada untuk bagian sanad dari sand hadis yang dimaksud. Lihat Mahmud al-Tahhan, "Taysir", *op.cit.*, h. 140; Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar Syarh Nuhbat al-Fikr* ( Kairo: Matba`at Istiqamah, 1368 H), h. 23; Amr Usman ibn Abd al-Rahman ibn al-Salah al-Syahrzuruy, *Ulum al-Hadis* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972), h. 74-75..

<sup>24</sup> Menurut istilah ulama hadis, *syahid* ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, sama dengan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain, secara lafal dan atau secara makna. Sedangkan *mutabi`* ialah berserikatnya seorang periwayat dengan periwayat yang lain tentang suatu riwayat (hadis) dari seorang guru yang terdekat tetapi tidak sampai pada tingkat sahabat (periwayat pertama). Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h.366-367; Muhammad al-Sabbag, *op.cit.*, h. 188-189; Mahmud al-Tahhan, *op.cit.*, h. 140-142. Jadi dapat dinyatakan bahwa syahid ialah hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari satu dan terletak pada tingkat sahabat. Sedangkan *mutabi`* ialah hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang yang terletak bukan pada tingkat sahabat Nabi.

<sup>25</sup> Lihat Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalan<sup>3</sup>, *Tahzib al-Tahzib*, Juz IV (Beirut: D±r al-Fikr, 1404 H/ 1984 M), h. 153-156; Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al- Mazziy, *Tahzib al-Kamal fi Asma` al-Rijal*, Juz VIII (Beirut: D±r al-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 5; Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis `Ulumu wa Mustahuhu* (Beirut: D±r al-Qur`an al-Karim 1399 H/ 1979 M), h.320

5) Muslim Ibn Qasim; Abu Dawud adalah *siqat, zuhud, ahli hadis*, dan *imam* pada zamannya.<sup>26</sup>

6) Ahmad ibn Muhammad ibn Yasin al-Kharawiy; Abu Dawud adalah *Huffaz al-Islam* dibidang hadis Rasulullah saw., termasuk ilmu *illat* dan sanadnya.<sup>27</sup>

Tidak seorangpun kritikus hadis yang mencela pribadi *Abu Dawud*. Sebaliknya, pujian-pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi. Oleh karena itu, pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari **Ahmad bin Salih** dengan metode *al-sama`*, dapat dipercaya. Itu berarti, sanad anatara keduanya *muttasil* (bersambung).

**Ahmad bin Salih.**<sup>28</sup> Nama lengkapnya, Ahmad ibn Salih al-Basariy, Abu Ja`far al-Hafiz al-Ma`ruf al-Tabariy. (w.248 H). Gurunya antara lain; **Abd Allah ibn Wahb**, dan Ibn Uyaynah. Muridnya antara lain; Muslim dan **Abi D±w-d**.

Ahmad ibn Salih adalah periwayat yang memiliki intergritas pribadi dan kapasitas intelektual yang tidak diragukan, sebagaimana pernyataan kritikus hadis sebagai berikut:

1) Al-Bukhariy (194-256 H), menyatakan bahwa Ahmad bin Salih bersifat *siqat saduq*.

2) Al-Ijliy (181-261 H.): Dia itu *siqat, shahibu sunnah*.

3) Abu Hatim (w. 327 H) menilai Ahmad ibn Salih bersifat *siqat*.<sup>29</sup>

Para kritikus hadis, tidak seorang pun yang memberikan penilaian negatif atau mencelanya, semuanya memberikan penilaian positif. Bahkan pujian-pujian yang diberikan berperingkat tertinggi. Oleh karena itu, pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari Abd Allah ibn Wahb dengan lambang *haddasana* dapat dipercaya. Itu berarti, sanad yang menghubungkan antara keduanya dalam keadaan *muttasil*.

**Ibn Wahb.**<sup>30</sup> Nama lengkapnya, Abd Allah ibn Wahb ibn Muslim al-Quraisyiy Mawlahum, Abu Muhammad al-Misriy, al-Fakih (w. 197 H). Gurunya antara lain **Amr**, Sa`id ibn Abi Ayyub dan jama`ah. Muridnya antara lain **Ahmad ibn Salih**.

Abd Allah Ibn Wahb adalah periwayat yang memiliki intergritas pribadi dan kapasitas intelektual yang tidak diragukan, sebagaimana pernyataan kritikus hadis sebagai berikut:

1) Ibn Sa`d (w. 230 H), dan al-Ijliy (181-261 H) mengatakan bahwa Abd Allah ibn Wahb adalah periwayat yang *siqat*, luas dan mendalam ilmunya.

2) Al-Asqalaniy, (773-852 H) dan al-Bandariy: Abd Allah ibn Wahb adalah *siqat, hafiz, al-faqyh*, dan *`abid*.

3) Al-Sajiyy dan al-Khaliliy: Dia itu *saduq, siqat* dan *muttafaq alayh*.<sup>31</sup>

Para kritikus hadis, tidak seorang pun yang memberikan penilaian negatif atau mencelanya, semuanya memberikan penilaian positif. Bahkan pujian-pujian yang

<sup>26</sup> Lihat Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazziy, "Tahzib al-Kamal", Juz VIII, *op.cit.*, h. 13; al-Asqalaniy, "Tahzib", Juz IV, *op.cit.*, h. 151-152.

<sup>27</sup> Lihat Abd al-Rahman Muhammad Usm±n, "Taqdim" dalam Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azin Abadiy, *`Awn al-Ma`bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Jilid I (Cet. III; Beirut: D±r al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 5.

<sup>28</sup> Lihat al-Asqalaniy, "Tahzib", Juz I, *op.cit.*, h. 27.

<sup>29</sup> Lihat al-Asqalaniy, "Tahzib", juz I, *ibid.*, h. 28

<sup>30</sup> Lihat al-Asqalaniy, "Tahzib", juz VI, *ibid.*, h.66.; "Taqrib al-Tahzib (Beirut: Mu`assasat al-Risalah, 1416 H/1997 M), h. 271.; Abd al-Gaffar Sulayman al-Bandariy, *Al-Mawsu`at Rijal al-Kutub al-Tis`ah*, juz II (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1413 H/1993 M), h. 366.; al-Mazziy, juz X, *op.cit.*, h. 619-620.; Abu Abd Allah Muhammag bin Ahmad ibn Usman al-Zahabiy, *Siyar `Alam al-Nubala*, juz IX (Beirut: Muassasat al-Risalat, 1410 H/1990 M), h. 223.; al-Bukhariy, *Al-Tarikh al-Kabir*, juz V (Beirut : Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M), h. 218.; Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Abi Hatim Muhammad ibn Idris ibn al-Munzir al-Raziyy, *Kitab al-Jarh wa al-Ta`dil*, juz V (Cet. I; Haiderabat : Majlis Da`irat al-Ma`arif, 1371 H/1952), h. 879.

<sup>31</sup> Lihat al-Asqalaniy, "Tahzib", juz VI, *op.cit.*, h.67-68.; "Taqrib", *loc.cit.*; al-Bandariy, juz II, *loc.cit.*; al-Mazziy, juz X, *loc.cit.*

diberikan berperingkat tertinggi. Oleh karena itu, pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari **Amr** dengan lambang *akhbaniy* dapat dipercaya. Itu berarti, sanad yang menghubungkan antara Abd Allah ibn Wahb dan Amr dalam keadaan muttasil.

**Amr.**<sup>32</sup> Nama lengkapnya, Amr ibn al-Haris ibn Ya`qub ibn Abd Allah al-Anshariy, Mawla Qaisy Abu Umayyah al-Basariy. (w. 149 H). Dia meriwayatkan hadis dari Ibn Syihab, dan yang menerima hadisnya adalah Abd Allah.

Ibn Ma`in (158-233 H), Abu Zur`ah, al-Ijliy (181-261 H), dan al-Nasa`iy (215-303 H) menilai Amr bersifat *siqat*. Selanjutnya, al-Sajiy menegaskan bahwa dia itu *sadug siqat*. Ibnu Hibban (w.354 H) menyebutkan dalam *al-siqat*. Lebih lanjut Ibn Hibban menegaskan bahwa Amr adalah orang yang bersifat *wara`* dalam agama.<sup>33</sup>

Penilaian kritikus hadis di atas menunjukkan bahwa **Amr** adalah seorang periwayat hadis yang berkualitas *siqat*. Dengan demikian, pernyataan Amr bahwa dia menerima hadis tersebut dari **Ibn Syihab** dengan lambang *an*, dipercaya sekaligus diyakini adanya persambungan sanad antara keduanya.

**Ibn Syihab.**<sup>34</sup> Nama lengkapnya, Muhammad ibn Muslim ibn Ubayd Allah Ibn Abd Allah ibn Syihab ibn Abd Allah ibn al-Haris ibn Zuhrat ibn Kilab ibn Murrat ibn Ka`b Galib al-Qurasiy al-Zuhriy, Abu Bakar al-Madaniy (50-124 H). Lebih popur dengan nama Ibn Syihab atau al-Zuhriy. Dia meneria hadis **Abi Salamah**, Urwat, sedangkan muridnya yang meriwayatkan hadisnya antara lain; Sufyan ibn Uyaynat dan **Amr**.

Al-Zuhriy adalah periwayat hadis yang diandalkan kejujuran dan ke-*dabitannya*. Terbukti dari pernyataan kritikus hadis tentang dirinya:

- 1) Ibn Sa`d: al-Zuhriy itu *siqat*, ilmuwan, periwayat yang *faqih, jmi`*.
- 2) Abu al-Zinad: al-Zuhriy adalah orang yang paling berilmu di masanya, dia dapat menulis apa yang pernah didengarnya dan menjadi *hujjah*.
- 3) Ibn Uyaynat: Saya tidak melihat orang yang selalu berdasar kepada hadis melebihi al-Zuhriy.
- 4) Al-Lays: Saya tidak melihat orang pintar melebihi Ibn Syihab.<sup>35</sup>
- 5) Ibn Manjuwiyat: Al-Zuhriy bertemu dengan sepuluh orang sahabat Nabi. Dia paling *hfiz* pada masanya.<sup>36</sup>

Penilaian kritikus hadis di atas menunjukkan bahwa Ibn Syihab adalah Tabiin Kecil yang berkualitas *siqat*. Dengan demikian, pernyataan al-Zuhriy bahwa dia menerima hadis tersebut dari **Abi Salamah bin Abd al-Rahman** dengan lambang *an*, dipercaya sekaligus diyakini adanya persambungan sanad antara keduanya.

**Abi Salamah**<sup>37</sup> Nama lengkapnya, Abu Salamat ibn Abd al-Rahman ibn `Awf ibn Abd `Awf al-Zuhry al-Madaniy (w. 94/104 H). Dia menerima riwayat dari Abu Hurairah, dan **Abu Sa`id al-Khudriy**. Sedangkan muridnya antara lain, **al-Zuhriy** dan Muhammad ibn Ibrahim al-Taymiy.

Para kritikus hadis menilai Abu Salamat dengan pernyataan yang beragam, yakni:

<sup>32</sup> Lihat al-Asqalan<sup>3</sup>, "Tahzib", jilid III, *op.cit.*, h.261.; "Taqrib al-Tahzib", *op.cit.*, h. 361

<sup>33</sup> Lihat al-Asqalan<sup>3</sup>, "Tahzib", jilid III, *op.cit.*, h.262.; "Taqrib al-Tahzib", *loc.cit.*

<sup>34</sup> Al-Raziy, Juz VII, *op.cit.*, h. 71-72; Al-Asqalan<sup>3</sup>, "Tahzib", jilid IX, *op.cit.*, h. 395-398; Al-Mazziy, Juz XVII, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*, h. 220-225; al-Zahabiy, Juz V, "Siyar", *op.cit.*, h. 326-328.

<sup>35</sup> Al-Raziy, Juz VII, *op.cit.*, h. 72-73; Al-Asqalan<sup>3</sup>, "Tahzib jilid IX, *loc.cit.*; Al-Mazziy, Juz XVII, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*, h. 226-228; al-Zahabiy, "Siyar", *op.cit.*, h. 334.

<sup>36</sup> Lihat Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Ab<sup>3</sup> Bakr al-Suyuti, *Tabaqat al-Huffaz* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1403 H/1983 M), h. 49-50

<sup>37</sup> Al-Asqalani, *op.cit.*, jilid XII, h. 127; al-Zahabiy "Siyar", *op.cit.*, juz IV, h. 287-289; al-Zahabiy, *Kitab Tazkirat al-Huffaz* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabiyy, 1375 H/1955 M), h. 63; Muhammad ibn Mani` al-Bisriy al-Zuhriy ibn Sa`d, *Tabaqat al-Kubra*, jilid V (Beirut: Dar Sadir, 1405 H/1985 M), h. 155; al-Mazziy, *op.cit.*, juz XXI, h. 269-272.

1) Al-Zuhriy: Ada empat cendikiawan Quraisy yang saya temukan, yaitu Ibn Musayyab, `Urwat, Ubayd Allah ibn Abd Allah, dan Abu Salamat ibn Abd al-Rahman.

2) Ibn Sa`d menempatkan Abu Salamat pada tingkat kedua dari kelompok Tabiin Madinah. Dia itu *siqat, faqih*, dan banyak hadisnya.

3) Abu Zur`at: Dia itu *siqat*, imam. Pada kesempatan lain Abu Zur`at menilai bahwa hadis yang diriwayatkan Abu Salamat dari Abu Bakr adalah mursal.

4) Ibn al-Madaniy, Ahmad, Ibn Ma`in, Abu Hatim, Ya`qub ibn Syaybat, dan Abu Dawud: Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Salamat dari ayahnya adalah mursal. Menurut Ahmad, sebab ayahnya wafat ketika dia masih kecil.

5) Al-Bukhariy: Hadis Abu Salamat yang diriwayatkan dari Umar adalah *munqati*.

6) Ibn Hibban menyebut Abu Salamat dalam *siqat*. Dia adalah pemimpin Quraisy.<sup>38</sup>

Ternyata Abu Salamat termasuk periwayat hadis yang dipersoalkan kualitasnya, khususnya bila dia meriwayatkan hadis secara langsung dari ayahnya (Abd al-Rahman), Abu Bakr, atau dari Umar. Untuk riwayat (hadis) nya dari ketiga sahabat Nabi tersebut, dinyatakan mursal atau munqati. Oleh karena hadis yang diteliti bukan berasal dari mereka, maka hadis yang bersangkutan terbebas dari celaan tersebut. Pengakuannya bahwa ia menerima riwayat di atas dari Abu Sa`id al-Khudriy dengan lambang *an*, tidak diragukan kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara keduanya dalam keadaan bersambung.

**Abu Sa`id al-Khudriy.**<sup>39</sup> Nama lengkapnya, Sa`d ibn Malik ibn Sinan ibn Ubayd ibn Sa`labat ibn Ubayd ibn al-Abjar Khudrat ibn `Awf ibn al-Haris ibn al-Khazaj al-Anshariy, Abu Sa`id al-Khudriy (12 s.H-74 H). Abu Sa`id al-Khudriy selain menerima hadis dari Nabi saw., secara langsung. Ia juga meriwayatkan hadis dari al-Khulafa` al-Rasyidun. Sedangkan murid-muridnya antara lain Ibn Umar dan **Abi Salamah ibn Abd al-Rahman**.

Abu Sa`id al-Khudriy adalah sahabat Nabi sekaligus periwayat hadis yang memiliki keadilan dan kekutan hafalan yang diandalkan. Hal ini dipahami dari pernyataan para ulama *rijal al-hadis* sebagai berikut:

1) Para guru Hanzalat ibn Abi Sufyan (w. 151 H): Tidak seorang pun ulama hadis dari kalangan sahabat Nabi yang lebih mendalam pemahamannya daripada Abu Sa`id.<sup>40</sup>

2) Al-Khatib al-Bagdadiy: Dia itu sahabat dari golongan Anshar yang paling utama dan banyak menghafal hadis.<sup>41</sup>

3) Abu `Umar ibn Abd al-Barr (w. 463 H): Dia adalah penghafal hadis Nabi dan ilmuan sahabat yang terhormat.<sup>42</sup>

Ayah Abu Sa`id termasuk sahabat Nabi yang gugur sebagai syahid di peperangan Uhud. Ketika itu Abu Sa`id masih kecil. Setelah dewasa, Abu Sa`id aktif mengikuti berbagai peperangan bersama Nabi. Tercatat sebanyak dua belas kali dia mengikuti peperangan.<sup>43</sup>

<sup>38</sup> Lihat *ibid.*; al-Asqalaniy, *loc.cit.*; al-Zahabiy, "Siyar", *loc.cit.*; Ibn Sa`d, *op.cit.*, h. 156-157; al-Daraqutniy, *op.cit.*, juz I, h. 425.

<sup>39</sup> Ajjaj al-Khatib, "al-Sunnat", *op.cit.*, h. 480; Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1404 H/1984 M), h. 134-135; Izz al-Din Abi al-Husayn `Ali ibn Muhammad al-Jazariy ibn Asir, *Usd al-Gabah*, jilid II (Beirut: dar al-Fikr, 1390 H/1970 M), h.365; al-Mazziy, *op.cit.*, juz VII, h. 103-106; al-Zahabiy, "Siyar", *op.cit.*, h. juz III, h. 168-169; Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalan<sup>3</sup>, *Al-Isabat fi Tamyiz al-Sahabah*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 35; al-Asqalani "Tahzib", Jilid III, *op.cit.*, h. 416-417.

<sup>40</sup> Lihat *ibid.*; "al-Isabat", *loc.cit.*; al-Mazziy, *loc.cit.*; al-Zahabiy, "Siyar", *op.cit.*, h. 170; Ibn Sa`d, *op.cit.*, jilid II, h.374.

<sup>41</sup> Lihat al-Khatib al-Bagdadiy, *op.cit.*, jilid I, h. 180.

<sup>42</sup> Al-Mazziy, *loc.cit.*

<sup>43</sup> Lihat *ibid.*; Ibn al-Asir, *loc.cit.*; al-Khatib, *loc.cit.*; al-Asqalaniy, "Tahzib", *loc.cit.*

Di bidang periwayatan hadis, Jabir ibn Abdullah menduduki peringkat keenam dari sahabat Nabi saw., yang digelar sebagai **Muksiruna fi al-Hadis**.<sup>44</sup>

Abu Sa`id al-Khudriy termasuk sahabat Rasulullah saw., yang tidak diragukan lagi kejujuran dan kesahihannya menyampaikan hadis Nabi saw., oleh karena itu, diyakini bahwa Jabir telah menerima langsung hadis tersebut dari Nabi Muhammad saw., Jadi, antara Nabi saw., dan **Abu Sa`id al-Khudriy** telah terjadi persambungan sanad.

Setelah meneliti sanad Abu Dawud melalui jalur **Ahmad bin Salih** ternyata seluruh periwayatnya bersifat *adil* dan *dhabit (siqat)*, sanadnya dalam keadaan *muttasil*, terhindar dari *syaz* dan *illat*. Dengan demikian, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad hadis yang bersangkutan berkualitas *sahih*.

## 2. Hadis-hadis Tentang Wajibnya Mandi Janabah karena Jima` walaupun tanpa Mengeluarkan Sperma.

Hadis-hadis yang terkait dengan masalah tersebut terdapat dua belas riwayat dari enam *mukharrij*, yaitu al-Bukhariy, Muslim, al-Nasa`iy, Ibn Majah, al-Darimiy dan Ahmad bin Hanbal. Dalam pada itu, untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-i`tibar* maka dibuatkan skema sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar II.

Pada gambar tersebut tercantum jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat, dan *sigat al-tahammul* yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lain yang terdekat atau metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Dalam pada itu, tampak ada tiga sahabat yang berfungsi sebagai periwayat tingkat pertama hadis tersebut, yakni masing-masing, Abu Hurairah, Abu Musa al-Asy`ari dan Aisyah. Pada tingkat kedua dan seterusnya juga berbilang. Itu berarti bahwa hadis yang diteliti ditemukan periwayat yang berstatus pendukung (*corroboration*) berupa *syahid*, demikian juga terdapat pendukung berupa *mutabi`*.

Adapun lambang atau *sigat al-tahammul* yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam beberapa sanad tersebut ialah *haddasana, akhbarana, akhbarani, an dan qala*.

Sanad yang dipilih untuk diteliti langsung dalam klasifikasi kedua adalah sanad Ahmad bin Hanbal melalui jalur Abu Nu`aym. Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad dimaksud adalah : 1. Abu Hurairah (periwayat I/sanad VII) 2. `Abi Rafi` (periwayat II/ sanad VI). 3. al-Hasan (periwayat III/sanad V) 4. Qatadah (periwayat IV/sanad IV). 5. Hisyam (Periwayat V/sanad III). 6. Abu Nu`aym (periwayat VI/sanad II). 7. Ahmad bin Hanbal (Periwayat VII/*mukharrij*).

**Ahmad bin Hanbal**.<sup>45</sup> Nama lengkapnya, Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaybaniy Abu `Abd Allah al-Marwaziyy al-Bagdadiyy ( 164-241 H).

<sup>44</sup> *Al-Muksiruna fi al-Hadis* ialah sahabat Nabi yang meriwayatkan sebanyak lebih dari seribu hadis. Mereka itu ada tujuh orang yaitu: pertama, Abu Hurairah (w. 58 H). Kedua, Abdullah ibn Umar (w.73 H), ketiga, Anas bin Malik (w. 93 H), keempat, Aisyah binti Abu Bakar al-Shddiq (w.58 H), kelima, Abdullah Ibn Abbas (w.68 H), keenam Jabir ibn Abdullah (w. 78 H), ketujuh, Abu Sa`id al-Khudri<sup>3</sup> (w. 74 H). Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa`id al-Khudriy berjumlah 1170 buah hadis. Yang disepakati oleh Bukhariy dan Muslim ada 43 buah, yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy sendiri sebanyak 16 buah, dan yang diriwayatkan oleh Muslim sendiri sebanyak 52 buah. Sedangkan sisanya diriwayatkan dalam *al-Kutub al-sittah, al-Masanid*, dan seluruh *al-Sunan*. Lihat al-Khatib, *loc.cit.*; Jamal al-Din al-Qasyimiy, *Qawaid al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1399 H/1979 M), h. 72.; Mahm-d al-Tahh±n, *op.cit.*, h. 198.

<sup>45</sup> Lihat Al-Mazziy, Juz I, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*, h. 226 dan 249.; al-Raziyy, juz III, *op.cit.*, h. 68-70.; Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyutiyy, *Tabaqat al-Huffaz* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H/ 1983 M), h. 189 dan 191.; Abu Bakr Ahmad ibn Ali al-Khatib al-Bagdadiyy, *Tarikh Bagdad aw Madinat al-Salam*, juz IV (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabat al-Salafiyah, t.th), h. 421-422.; Ibrahim Dasuqi al-Syahawiy, *Mustalah al-Hadis* (Kairo: Syirkat al-Taba`at al-Fanniyat al-Muttahidah, t.th), h. 234.; Abu al-Hasan Ali ibn Umar bin Ahmad al-Daraqutniyy, *Zikr Asma` al-Tabi`in wa man Ba`dahum*

Gurunya antara lain Abu Nu`aym Qutaybah. Muridnya antara lain al-Bukhariy (w. 256 H), dan Muslim (w. 261 H) dan dua orang putranya, Abd Allah dan Salih.<sup>46</sup>

Ahmad adalah periwayat hadis yang terpuji kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya. Terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya.

1) Al-Qattan (w.198 H): Tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebaikannya melebihi Ahmad. Dia hiasan umat dibidang pengetahuan Islam, khususnya hadis Nabi.

2) Ibn Ma`in ( 158-233 H): Saya tidak melihat orang yang baik pengetahuannya dibidang hadis melebihi Ahmad.

3) Al-Syafi`i ( w. 204 H): Saya keluar dari Bagdad dan saya tidak menemukan orang yang lebih mulia, *alim, fakih*, dan lebih warak daripada Ahmad bin Hanbal.

4) Ibn al-Madaniy (161-234 H): Tidak ada seorang pun di antara sahabatku yang lebih *hafiz* dari Ahmad. Sungguh Allah memperkuat agama Islam ini dengan Abu Bakar al-Shiddiq pada peristiwa *al-riddat* dan dengan Ahmad bin Hanbal pada peristiwa *al-mihnat*.

5) Al-Nasa`iy (215- 303 H) : Ahmad itu *siqat ma`mun*.<sup>47</sup>

Tidak seorang pun yang mencela Ahmad. Sebaliknya, pujian yang diberikan kepadanya adalah yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan ahmad bahwa dia menerima hadis di atas dari **Abu Nu`aym** dengan lambang *haddasana*, dipercaya kebenarannya. Itu berarti sanad antara Ahmad dan Abu Nu`aym dalam keadaan *muttasil*.

**Abu Nu`aym**.<sup>48</sup> Nama lengkapnya al-Fadh al bin Dakain bin Hammad bin Zuhair bin Dirham al-Taimiy (w.218 H). Gurunya antara lain **Hisyam**, sedangkan muridnya antara lain **Ahmad bin Hanbal**.

Abu Nu`aym adalah periwayat yang memiliki integritas pribadi dan kapasitas intelektual yang tidak diragukan, sebagaimana pernyataan kritikus hadis sebagai berikut:

1) Muhammad bin Sa`d, menyatakan dia adalah periwayat yang *siqat ma`mun, hujjah*.

2) Ahmad bin Hanbal ( 164-241 H) : Dia itu *saduq, siqat*

3) Abu Hatim (w. 327 H) menilai sebagai periwayat yang *siqat*

4) al-Ijliy, Ya`qub bin Syaibah: Dia itu adalah periwayat yang *siqat sabt. saduq*<sup>49</sup>

Tidak seorang pun yang mencela Abu Nu`aym . Sebaliknya, pujian yang diberikan kepadanya adalah yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan Abu Nu`aym bahwa dia menerima hadis di atas dari Hisyam dengan lambang *haddasana*, dipercaya kebenarannya. Itu berarti sanad antara Abu Nu`aym dan Hisyam dalam keadaan *muttasil*

**Hisyam**.<sup>50</sup> Dia adalah Hisyam ibn Abi Abd Allah al-Dustuwa`iy, Abu Bakr al-Bashariy. ( w. ) Dia meriwayatkan hadis dari **Qatadah** dan salah seorang murid yang menerima hadisnya adalah **Abu Nu`aym**.

Para ulama *rijal al-hadis* men-*ta`dil*-kan Hisyam dengan pernyataan yang beragam sebagai berikut:

*mimman Sahhat Riwayatuhu `an al-Siqat `ind al-Bukhariy wa Muslim* juz I (Beirut: Mu`assasat al-Kutub al-Saqafiyah, 1406 H/1986 M), h. 66.

<sup>46</sup> Lihat al-Mazziy, *op.cit.*, h. 227-230.; al-Asqalaniy, jilid I, *op.cit.*, h. 62-62.; al-Zahabiy, juz XI, *op.cit.*, h. 180-184.

<sup>47</sup> Lihat Al-Zahabiy, *ibid.*, h. 1885.; penulis yang sama, *Tazkirat al-Huffaz*, juz II (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabiy, 1375 H/1955 M), h. 431-432.; al-Raziyy, juz I, *op.cit.*, h. 292-299.; Muhammad Abd Allah al-Jardaniy, *Fath al-Allam bin Syarh Mursyid al-Anam fi Fiqh ala Mazhab al-Sadat al-Syafi`iyah*, juz IV (al-Madinah al-Munawwarah: Dar al-Salam li al-Taba`at wa al-Nasyr, 1410 H/1990 M), h. 514

<sup>48</sup> Lihat al-Asqalani, "Tahzib", jilid III, *op.cit.*, h.387.; "Taqrib al-Tahzib", *op.cit.*, h.459

<sup>49</sup> Lihat al-Asqalani, "Tahzib", jilid III, *ibid.*, h.388-390.; *Taqrib al-Tahzib*", *loc.cit.*

<sup>50</sup> Lihat al-Raziyy, juz IX, *op.cit.*, h. 59.; al-Mazziy, juz XIX, *op.cit.*, h. 258-259.; al-Zahabiy, "Siyar", juz VII, *op.cit.*, h. 149-150.; "Tazkirat", juz I, *op.cit.*, h. 164.; al-Asqalani, "Tahzib", jilid XI, *op.cit.*, h 40-41.

1) Syu`bat: Tidak seorang pun yang dapat saya katakan dia itu mencari hadis karena Allah, kecuali Hisyam.

2) Abu Dawud al-Tayalisiy mengatakan bahwa Hisyam itu adalah *amir al-mukminin fi al-hadis*

3) Abu Hatim ( w. 327 H): Saya bertanya kepada Ibn al-madaniy: “Siapa sahabat di antara sahabat Yahya ibn Abi kasir?. Dia menjawab: Hisyam al-Dustuwa`iy.

4) Al-Ijliy: Hisyam adalah orang Basrah yang *siqat, sabb fi al-hadis*, dan hujjah. Abu Ishaq al-Jawjazaniy: Dia itu *asbat al-nas*.<sup>51</sup>

Sampai disini, tidak ditemukan kritikus hadis yang memberikan penilaian negatif terhadap diri Hisyam. Itu berimplikasi, kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya tidak diragukan lagi. Pada sisi lain antara Hisyam dan Qatadah terjalin hubungan murid-guru. Oleh karena itu, walaupun Hisyam dalam sanad tersebut menggunakan lambang *an*,<sup>52</sup> namun diyakini bahwa antara dia dan Qatadah telah terjadi persambungan sanad.

**Qatadah.**<sup>53</sup> Nama lengkapnya, Qatadah ibn Di`amat ibn Qatadah ibn Aziz ibn Amr ibn Amr ibn Rabi`ah ibn Amr ibn al-Haris ibn Sadus, Abu al-Khattab al-Sadusiyy al-Basriyy (w. 108). Dia meriwayatkan hadis antara lain dari Anas, dan **al-Hasan**. Murid yang menerima hadisnya antara lain. **Hisyam al-Dustuwa`iy**.

Qatadah adalah periwayat yang memiliki integritas pribadi dan kapasitas intelektual yang tidak diragukan, sebagaimana pernyataan kritikus hadis sebagai berikut:

1) Ishaq bin Mansur, Yahya ibn Ma`in, menyatakan dia adalah periwayat yang *siqat asbat*.

2) Al-Asqalaniy (773-852 H), dan al-Bandariy: Dia itu *siqat sabb*.

3) Abu Hatim (w. 327 H) menilai sebagai periwayat yang *saduq*.<sup>54</sup>

Tidak seorang pun yang mencela Qatadah. Sebaliknya, pujian yang diberikan kepadanya adalah yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan Qatadah bahwa dia menerima hadis di atas dari al-Hasan dengan lambang *an*, dipercaya kebenarannya. Itu berarti sanad antara Qatadah dan al-Hasan dalam keadaan *muttasil*.

**Al-Hasan.**<sup>55</sup> Nama lengkapnya, al-Hasan bin Abi al-Hasan Yassar al-Basariyy, Mawla al-Anshariyy (w. 110 H) Dia meriwayatkan hadis antara lain dari **Abi Rafi`**. Murid yang menerima hadisnya antara lain. **Qatadah**.

Para ulama *rijal al-hadis* men-*ta`dil*-kan Al-Hasan dengan pernyataan sebagai berikut:

1) al-Ijliy (181-261 H) : al-Hasan adalah periwayat yang *siqat*.

2) Muhammad ibn Sa`d (w. 230 H) : Dia itu adalah *siqat ma`mun, aliman, faqih*.

3) Ibnu Hibban (w. 354 H), menyebutkan dalam *kitab al-siqat*.<sup>56</sup>

<sup>51</sup> Lihat *ibid.*, al-Raziyy, *op.cit.*, h. 59-61.; al-Mazziyy, *op.cit.*, h. 259-260.; al-Zahabiy, “Siyar”, juz VII, *op.cit.*, h. 150-151.; “Tazkirat”, juz I, *loc.cit.*. Ibn al-Imad, jilid I, juz I, *op.cit.*, h. 235.; al-Bukhariyy, jilid VIII, *op.cit.*, h. 198.; al-Daraqutniyy, *op.cit.*, h. 388.

<sup>52</sup> Ulama hadis banyak mempersolkan tentang hadis yang sanadnya menggunakan lambang an (hadis mu`an`an). Sebagian ulama menyatakan terputus sanadnya. Sebagian ulama lainnya menyatakan bersambung sanadnya apabila dipenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu: 1) pada hadis tersebut tidak terdapat *tadlis*, 2) para periwayat yang namanya beriring dan diantarai oleh lambang an itu terjadi pertemuan. 3) periwayat yang menggunakan lambang an adalah periwayat yang *siqat*. Lihat Zayn al-Din Abd al-Rahman ibn al-Husain al-Iraqiyy, *al-Taqqid wa al-Idah Syarh Muqaddimah ibn al-Salah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M), 83.

<sup>53</sup> Lihat al-Raziyy, juz VII, *op.cit.*, h. 756.; al-Mazziyy, juz XV, *op.cit.*, h. 224-226.; al-Zahabiy, “Siyar”, juz V, *op.cit.*, h. 296.; al-Asqalani, “Tahzib”, juz VII, *op.cit.*, h. 306. “Taqrib”, *op.cit.*, h. 389.; al-Bandariyy, juz III, *op.cit.*, h. 268

<sup>54</sup> Lihat al-Raziyy, juz VII, *loc.cit.*; al-Mazziyy, juz XV, *loc.cit.*; al-Asqalani, “Tahzib”, juz VII, *loc.cit.*; “Taqrib”, *loc.cit.*; al-Bandariyy, juz III, *loc.cit.*

<sup>55</sup> Lihat al-Asqalani, “Tahzib”, juz I, *op.cit.*, 388.; “Taqrib al-Tahzib”, *op.cit.*, h. 149

<sup>56</sup> Lihat al-Asqalani, “Tahzib”, juz I, *op.cit.*, h. 388-391.; “Taqrib al-Tahzib”, *loc.cit.*

Sampai disini, tidak ditemukan kritikus hadis yang memberikan penilaian negatif terhadap diri Al-Hasan. Itu berimplikasi, kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya tidak diragukan lagi. Pada sisi lain antara Al-Hasan dan Abi Rafi terjalin hubungan murid-guru. Oleh karena itu, walaupun Hisyam dalam sanad tersebut menggunakan lambang *an*, namun diyakini bahwa antara dia dan Abi Rafi telah terjadi persambungan sanad

**Abi Rafi`.**<sup>57</sup> Nama lengkapnya, Nufai` bin Rafi`. Dia meriwayatkan hadis antara lain dari **Abi Hurairah`**. Murid yang menerima hadisnya antara lain. **al-Hasan**.

Para kritikus hadis seperti Ibn Sa`d (w. 230 H), al-Ijliy (181-261 H), dan Ibn Hibban (w. 354 H) menilai Abi Rafi` sebagai periwayat yang *siqat*. Sedangkan Abu Hatim, menyatakan bahwa Abi Rafi` riwayatnya (hadisnya) adalah *laysa bihi ba`sun*.<sup>58</sup> Tidak seorang pun dari mereka yang melontarkan celaan terhadap diri Abi Rafi`. Jadi, pernyataannya bahwa dia menerima hadis di atas dari Abi Hurairah dengan lambang *an*, dapat dipercaya sekaligus diyakini bahwa sanad antara Abi Rafi` dan Abu Hurairah dalam keadaan muttasil.

**Abu Hura`rah.**<sup>59</sup> Nama lengkapnya, Abu Hura`rat ibn `Amr ibn `Abd Z`y al-Syarif ibn Tarif ibn `Itab ibn Abi Sa`b ibn Munabbih ibn Sa`d ibn Sa`labat ibn Salim ibn Fahm ibn Ganm ibn Daws ibn `Adnan ibn Abd Allah ibn Zahran ibn Ka`b al-Dawsiy al-Yamaniy (19 s.H-58 H).

Abu Hurairat, selain banyak menerima hadis dari **Rasulullah saw.**, secara langsung, dia juga meriwayatkan hadis dari sahabat, seperti Abu Bakr, Umar, dan Aisyat. Begitu pula, murid menerima riwayatnya cukup banyak, antara lain Ibn Abbas dan **Abi Rafi`.**<sup>60</sup>

Pernyataan Rasulullah saw., sahabat dan para ahli *rijal al-hadis* tentang dirinya;

1) Rasulullah saw., pernah mendoakan Abu Hurairat: Ya, Allah cintailah hambamu ini, jadikanlah dia panutan bagi hambamu yang beriman, dan tanamkanlah kecintaan orang-orang yang beriman kepadanya.<sup>61</sup>

2) Ibn Umar: Abu Hura`rat lebih baik dari saya, lebih mengetahui apa yang disampaikan, dan termasuk orang yang menghafal hadis-hadis Rasulullah saw.<sup>62</sup>

3) Al-Syafi`iy: Dia adalah orang yang paling banyak menghafal hadis di zamannya.<sup>63</sup>

4) Al-Asqalan<sup>3</sup>: Dia itu menghafal semua hadis yang diriwayatkan pada masanya.<sup>64</sup>

Abu Hura`rat dibesarkan di Yaman dalam keadaan Yatim. Dia masuk Islam sebelum perang Khaibar (7 H.). Setelah perang itu terjadi, lalu dia menemui Rasulullah untuk menyatakan keislamannya. Menurut pengakuannya, dia bersahabat dengan Rasulullah selama tiga tahun.<sup>65</sup> Di sisi lain, dalam bidang periwayatan hadis Nabi, Abu

<sup>57</sup> Lihat al-Asqalani, "Tahzib", juz IV, *op.cit.*, 240.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 240-241

<sup>59</sup> Ibn Asir, *op.cit.*, Juz V, h. 318; Al-Asqalan<sup>3</sup>, "al-Isabat", jilid IV, h. 204; "Tahzib", jilid XII, *op.cit.*, h. 288; Al-Mazziy, Juz XXII, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*, h. 288; al-Zahabiy, juz II "Syiar", *op.cit.*, h. 578. Selanjutnya, bahwa Abu Hura`rah sebelum Islam, nama Abu Hura`rah cukup banyak anatara lain; Abd Syams, `Abd Ghanm, Abu Nu`aym, atau `Abd `Amr. Tetapi setelah masuk Islam, diberi nama (dinamai) `Abd Allah atau `Abd al-Rahman. Dia diberi sapaan atau julukan oleh Rasulullah saw., dengan sebutan "Abu Hurairat", oleh karena dia suka membawa anak kucing. Lihat Ibrahim Dasuq<sup>3</sup> al-Syahaw<sup>3</sup>, *Mustalah al-Had<sup>3</sup>s* (Kairo: Syirkah al-Taba`at al-Fanniyat al-Muttahidah, t.th), h. 182

<sup>60</sup> Al-Mazziy, *op.cit.*, h. 91-97; al-Asqalani, "Tahzib", *op.cit.*, h. 288-289; "al-Isabat", *op.cit.*, h. 204-205

<sup>61</sup> Abu al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusairiy, *Sah<sup>3</sup>h Muslim*, juz IV (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), h. 1938-1939

<sup>62</sup> Lihat Ajjaj al-Khatib, "al-Sunnat", *op.cit.*, h. 423; al-Asqalani, "Tahzib", *op.cit.*, h. 291; "al-Isabat", *lo.cit.*

<sup>63</sup> Lihat Khalid Muhammad Khalid, *Rijal al-Had<sup>3</sup>s Hawl al-Ra-l* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 432.

<sup>64</sup> Al-Asqalani, "Tahzib", *loc.cit.*

<sup>65</sup> Lihat Ajjaj al-Khatib, "al-Sunnat", *op.cit.*, h. 427

Hurairat menduduki peringkat pertama dari sahabat yang digelar sebagai *al-Muksir-n fi al-hadis*.<sup>66</sup>

Abu Hurairat mengakui bahwa saya banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw., karena dahulu saya seorang miskin yang selalu dekat Rasulullah sekedar isi perut. Sedang sahabat *muhajirin* sibuk di pasar dan sahabat ansar sibuk di kebun. Maka saya hadis ketika Rasulullah saw., bersabda pada suatu hari: “siapa yang menghamparkan serbannya sehingga aku selesai berbicara, kemudian dilipat, niscaya dia tidak akan lupa apa yang telah didengar daripadaku.” Saya hamparkan serbanku, maka demi Allah yang mengutusny (Rasulullah) dengan hak, saya tidak lupa apa yang pernah saya dengar dari Rasulullah.<sup>67</sup>

Walaupun tidak begitu lama bersahabat dengan Nabi. Namun melihat hubungan pribadi keduanya sangat akrab, maka dapat dinyatakan bahwa Abu Hurairat adalah sahabat yang memiliki kejujuran dan kesahihan dalam menyampaikan hadis Nabi. Oleh karena itu, diyakini bahwa Abu Hurairat telah menerima langsung hadis tersebut dari Nabi. Itu berarti, antara Nabi dan Abu Hurairat terjadi persambungan periwayatan hadis.

Setelah meneliti sanad Ahmad bin Hanbal melalui jalur Abu Nu`aym ternyata seluruh periwayatnya bersifat *adil* dan *dhabit (siqat)*, sanadnya dalam keadaan *muttasil*, terhindar dari *syaz* dan *illat*. Dengan demikian, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad hadis yang bersangkutan berkualitas *sahih*.

## B. KRITIK MATAN (*NAQD AL-MATN*)

Matan dan sanad hadis, jika dilihat dari obyek penelitian, maka kedua-duanya memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan kualitas dan kehujjahan hadis. Menurut ulama hadis bahwa suatu hadis dinyatakan berkualitas *sahih*, dalam hal ini *sahih lizatitih*, apabila sanad dan matan hadis itu sama-sama berkualitas *sahih*.

Dalam kegiatan kritik matan (*naqd matn*) terhadap hadis-hadis perang, penulis berusaha mengikuti tiga langkah metodologis kegiatan kritik matan yang dirumuskan oleh M. Syuhudi Ismail, yakni 1) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. 2) meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna. 3) meneliti kandungan matan.<sup>68</sup>

Di samping itu, dalam memenuhi dua unsur pokok kesahihan matan, yakni terhindar dari *syaz* dan terhindar dari *illat*. Penulis juga mengacu kepada tolok ukur kriteria matan yang dirumuskan oleh Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabiy, yaitu:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur`an
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
- c. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
- d. Susunan kalimat menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi saw.<sup>69</sup>

Al-Khatib al-Bagdadiy (w. 463 H/1072 M) mengemukakan kriteria penerimaan hadis yang berkualitas *sahih* yaitu:

- a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat,
- b. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur`an yang muhkam.
- c. Tidak bertentangan dengan hadis yang mutawatir,

<sup>66</sup> Hadi yang diriwayatkan oleh Abu Hura'rat berjumlah 5374 buah. Yang disepakati al-Bukhariy dan muslim 325. yang diriwayatkan sendiri 93 hadis; dan yang diriwayatkan Muslim sendiri 189 hadis. Lihat *ibid.*, h. 430.

<sup>67</sup> Ab- Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy, Sahih al-Bukhariy, jilid IV, juz VIII, *op.cit.*, h. 199

<sup>68</sup> M. Syuhudi Ismail, “Metodologi”, *op.cit.*, h. 121-122.

<sup>69</sup> Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabiy, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: D±r al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/1983 M),h. 238

- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf.
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti,
- f. Dan tidak bertentangan dengan hadis ahad yang berkualitas *sahih*.<sup>70</sup>

Berikut ini, akan ditelaah kesahihan matan hadis-hadis perang seperti yang ditempuh pada kajian kualitas sanad, yakni berdasarkan klasifikasi hadis yang ada.

### 1. Hadis Tentang Wajibnya Mandi Janabah Karena Jima`dan Mengeluarkan Sperma.

Berdasarkan kritik sanad menunjukkan bahwa sanad Abu Dawud adalah berkualitas *sahih*. Kesahihan sanad yang diteliti dapat mewakili sanad dari enam *mukharrij* lainnya. Oleh karena itu, kegiatan kritik terhadap matan hadis-hadis yang terkait dengan masalah tersebut di atas dapat dilakukan.

Dari dua belas riwayat yang dikutipkan tampak adanya perbedaan lafal dan kalimat antara matan yang satu dengan matan yang lainnya. Tapi perbedaaan tersebut, tidak menjolok. Di samping itu, tidak ditemukan adanya *ziyadah* atau *idraj*.<sup>71</sup> Pada sisi lain, susunan bahasanya tidak rancu, sehingga dapat dikatakan bahwa matan hadis tersebut bebas dari *syaz* dan *illat*. Adapun matan hadis tersebut sebagai berikut:

- a. Terdapat dua matan<sup>72</sup> yang berbunyi:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ.

- b. Terdapat sepuluh matan<sup>73</sup> yang berbunyi:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ.

Selanjutnya, matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur`an, serta tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*. Demikian pula dari segi logika, matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat. Pada sisi lain, matan hadis tersebut mengandung petunjuk tentang wajibnya mandi janabah karena *jima`dan* mengeluarkan sperma.

Bertolak dari argumen-argumen diatas, maka telah memenuhi syarat apabila matan hadis riwayat Abu Dawud dinyatakan bebas dari *syaz* dan *illat*. Itu berarti, bahwa kaidah kesahihan matan hadis terpenuhi. Oleh karena sanadnya sah dan matannya pun sah, maka dapat dinyatakan bahwa hadis tersebut adalah berkualitas hadis *sahih lizatih*. Dengan demikian, hadis yang diteliti berkedudukan sebagai hujjah dalam agama.

### 2. Hadis-hadis Tentang Wajibnya Mandi Janabah Karena Jima`Walaupun Tanpa Mengeluarkan Sperma.

Berdasarkan kritik sanad menunjukkan bahwa sanad Ahmad bin Hanbal adalah berkualitas *sahih*. Kesahihan sanad yang diteliti dapat mewakili sanad dari lima *mukharrij*

<sup>70</sup> Abu Bakr Ahmad bin Ali Sabit al-Khatib al-Bagdadiy, *Kitab al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* (Mesir: Matba`ah al-Sa`adah, 1972), h 206-207

<sup>71</sup> Menurut bahasa, arti *ziyadah* ialah tambahan. Menurut istilah ilmu hadis ziyadah pada matan ialah tambahan lafal atau kalimat (pernyataan) yang terdapat dalam matan. Tambahan itu dikemukakan oleh periwayat tertentu, sedang periwayat yang lain, tidak mengemukakannya. Lihat Nur al-Din Itr, *op.cit.*, h. 425. Sedangkan *idraj* menurut bahasa merupakan masdas dari adraja, artinya memasukkan atau menghimpungkan. Menurut istilah ilmu hadis, idraj ialah memasukkan pernyataan yang berasal dari periwayat kedalam suatu matan hadis yang diriwayatkannya sehingga menimbulkan dugaan bahwa pernyataan berasal dari Nabi saw., karena tidak ada penjelasan dalam matan hadis yang bersangkutan. Lihat Mahm-d al-Tahh±n, *op.cit.*, h. 102; Muhammad Ajj±j al-Khatib, "Usul", *op.cit.*, h. 370-371.

<sup>72</sup> Riwayat Muslim

<sup>73</sup> Ahmad bin Hanbal lima riwayat, al-Darimi satu riwayat, al-Turmuzy satu riwayat, Ibnu Majah, Abu Dawud, al-Nasa`iy, masing-masing satu riwayat.

lainnya. Oleh karena itu, kegiatan kritik terhadap matan hadis-hadis yang terkait dengan masalah tersebut di atas dapat dilakukan.

Dari dua belas riwayat yang dikutipkan tampak adanya perbedaan lafal dan kalimat antara matan yang satu dengan matan yang lainnya. Tetapi perbedaan tersebut tidak menonjol. Perbedaan-perbedaan tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat sembilan matan<sup>74</sup> yang berbunyi:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ.

- b. Terdapat satu matan<sup>75</sup> yang berbunyi:

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ وَمَسَّ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ.

- b. Terdapat satu matan<sup>76</sup> yang berbunyi:

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ الشَّعْبِ الْأَرْبَعِ ثُمَّ أَلْزَقَ الْخِتَانَ بِالْخِتَانِ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ.

- b. Terdapat satu matan<sup>77</sup> yang berbunyi:

قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ وَأَجْهَدَ نَفْسَهُ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ أَنْزَلَ أَوْ لَمْ يُنْزَلِ.

Mencermati susunan matan tersebut, ditemukan adanya *ziyadah*. Oleh karena *ziyadah* tersebut berasal dari periwayat yang *siqat* dan isinya tidak bertentangan dengan yang ditemukan oleh banyak periwayat yang *siqat* juga, maka penulis menerimanya.

Oleh karena itu, jika ditempuh metode *muqaran* (perbandingan), maka tampak bahwa perbedaan lafal matan tersebut tidak menjadikan perbedaan makna. Hal ini memberi petunjuk bahwa hadis yang dikritik matannya telah diriwayatkan secara makna atau *riwayat bi al-makna*. Pada sisi lain, susunan bahasanya tidak rancu, sehingga dapat dikatakan bahwa matan hadis tersebut bebas dari *syaz* dan *illat*.

Selanjutnya, matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur`an, serta tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*.

Demikian pula dari segi logika, matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat. Pada sisi lain, matan hadis tersebut mengandung petunjuk tentang wajibnya mandi janabah karena jima` walaupun tanpa mengeluarkan sperma.

Bertolak dari argumen-argumen diatas, maka telah memenuhi syarat apabila matan hadis riwayat Ahmad bin Hanbal dinyatakan bebas dari *syaz* dan *illat*. Itu berarti, bahwa kaidah kesahihan matan hadis terpenuhi. Oleh karena sanadnya sahih dan matannya pun sahih, maka dapat dinyatakan bahwa hadis tersebut adalah berkualitas hadis *sahih lizatih*. Itu berarti bahwa tingkat akurasi dan status kehujujahannya dapat dipertanggungjawabkan.

## BAB V. ANALISIS MATAN DAN METODE PENYELESAIANNYA

### 1. Hadis tentang wajibnya Mandi Janabah karena Jima` dan Mengeluarkan Sperma.

Rasulullah saw., bersabda:

<sup>74</sup> Bukhariy, satu riwayat, Muslim satu riwayat, Al-Nasa`iy, satu riwayat. Al-Darimiy satu riwayat. Ahmad bin Hanbal empat riwayat.

<sup>75</sup> Riwayat Muslim

<sup>76</sup> Riwayat Ahmad bin Hanbal.

<sup>77</sup> Riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ.<sup>78</sup> رواه مسلم وابوداود والترميمي وغيرهم

Terjemahnya:

Dari Abi Sa'id al-Khudriy, dari Nabi saw., telah bersabda: Sesungguhnya air (yakni mandi janabah menjadi wajib karena) dari air (yakni keluarnya sperma tatkala bersanggama)

## 2. Hadis tentang wajibnya Mandi Janabah karena Jima`walaupun tanpa Mengeluarkan Sperma.

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ وَمَسَّ الْأَخْتَانِ الْأَخْتَانَ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ.<sup>79</sup> رواه البخاري و مسلم

Terjemahnya:

Dari Aisyah, dia berkata: Nabi saw., telah bersabda: Apabila seseorang telah duduk diatas empat anggota tubuh isterinya dan alat kelamin telah menyentuh (masuk) ke alat kelamin, maka sesungguhnya telah wajib mandi janabah.

Hadis yang pertama menyatakan bahwa mandi janabah menjadi wajib bila kegiatan *jima`* atau sanggama berhasil memancarkan sperma, sedang bila tidak sampai memancarkan sperma, maka mandi janabah tidak wajib. Kata الماء pertama bermakna air biasa, dan الماء yang kedua adalah sperma.

Selanjutnya hadis kedua menyatakan bahwa mandi janabah adalah wajib bagi setiap orang yang melakukan kegiatan *jima`* atau sanggama, baik kegiatan itu berhasil memancarkan sperma maupun tidak. Kata شعب adalah bentuk jamak dari شعبة yang berarti bagian anggota badan.<sup>80</sup> Oleh karena secara tekstual petunjuk hadis tersebut tampak bertentangan.

Ibn Daqiq al-Id, mengatakan bahwa bukanlah dalam makna yang sebenarnya tetapi yang dimaksud adalah wajibnya mandi karena *jima`*.<sup>81</sup>

Ulama empat mazhab berbeda pendapat mengenai wajibnya mandi berkaitan dengan cara atau proses keluarnya sperma yang mewajibkan mandi.

Menurut mazhab Syafi'i apabila terjadi *jima* antara laki-laki dan perempuan maka mereka wajib mandi baik yang berhasil memancarkan sperma maupun tidak. Dalam QS. Al-Nisa (4): 43 yang berbunyi sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

<sup>78</sup> Abu Husain Muslim bin Hajj±j al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, juz I (T.tp: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1375 H/1960), h. 269

<sup>79</sup> Abu Abd Allah Muhammad bin Isma`il al-Bukhar<sup>3</sup>, *Sahih al-Bukhar<sup>3</sup>*, juz I ( Beirut: D±r al-Fikr, t.th), h. 92; Abu Husain Muslim bin Hajj±j al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, juz I, *op.cit.*, h. 272.

<sup>80</sup> Kata ada شعب yang mengatakan kedua kaki dan kedua tangan, atau kedua kaki dan kedua paha atau kedua betis dan kedua paha atau yang lainnya semua ini merupakan kinayah dari *jima*. Lihat Ahmad bin Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bar<sup>3</sup> Syarh Sahih al-Bukhar<sup>3</sup>*, juz I, ( Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1993 ), h. 395-

<sup>81</sup> *Ibid.*

Terjemahnya:

43. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Ayat tersebut di atas, tidak dibedakan *jima`* yang berhasil memancarkan sperma atau tidak. Kewajiban belaku dengan syarat bahwa cairan yang keluar adalah betul-betul sperma, oleh karena itu, jika seseorang melakukan *jima`* dengan isterinya, tapi tidak mengeluarkan sperma kemudian mandi dan setelah mandi keluar lagi sperma tanpa merasa kenikmatan, maka orang tersebut wajib mengulangi mandinya.

Menurut Mazhab Hambali, kewajiban mandi karena keluarnya sperma tidak disyaratkan ada usaha atau kesengajaan, namun persyaratannya adalah seseorang merasa adanya sperma yang keluar dari tulang rusuk laki-laki dan tulang dada perempuan, mandi bagi mazhab ini hukumnya wajib karena perpisahan sperma dari tempat aslinya, meskipun sperma itu belum sampai kubul bagian keluar, karena itu jika seseorang laki-laki melakukan *jima`* dengan isterinya lalu tidak mengeluarkan sperma lalu mandi dan setelah mandi keluar sperma, jika dia merasa nikmat ia wajib mandi, dan jika tanpa nikmat, ia hanya membatalkan wudhunya dan tidak wajib mandi.

Mazhab Hanafi, penyebab keluarnya sperma, selain *jima`* dan kemungkinan lainnya yaitu; pertama, karena adanya syahwat, maka jika seseorang bercumbu dengan isterinya, lalu keluar sperma tanpa melakukan *jima`* ia tetap wajib mandi. Sperma tersebut keluar dari tempat aslinya hingga sampai dibagian luar kelamin, jika sperma tersebut tidak sampai dibagian luar kelamin, maka tidak wajib mandi. Kedua, Sperma yang keluar setelah seseorang junub karena melakukan *jima`* sebelum kencing atau sebelum berlalunya waktu yang memungkinkan keluarnya sperma tersebut, sperma tersebut keluar baik dengan cara nikmat atau tidak orang tersebut wajib mengulangi mandinya.

Menurut Mazhab Maliki, jika seseorang melakukan *jima`* dan tidak mengeluarkan sperma ketika merasa nikmat dan ia mandi sebelum sperma itu keluar, maka ia tidak wajib mengulangi mandinya.

Dari keempat pendapat diatas, maka dapat dirumuskan bahwa wajibnya mandi setelah *jima`*, pada umumnya disepakati oleh para ulama, hanya saja yang dipermasalahkan adalah proses keluarnya sperma.

Untuk menyelesaikan matan hadis yang tampak bertentangan, maka akan dilakukan penyelesaian dengan menggunakan metode pendekatan yaitu, metode *al-jam`u*, *al-Tarjih*, *al-nasikh wa al-mansukh* dan *al-tauqif*.<sup>82</sup>

Menurut penelitian ulama hadis, petunjuk kedua hadis tersebut tidak bertentangan (*mukhtalif*), sebab hadis yang pertama terjadi pada masa awal Islam, kemudian datang

---

<sup>82</sup> Jika menempuh metode *al-jam`u*, untuk mengkompromikan kedua matan tersebut nampaknya sangat sulit untuk diaplikasikan, karena baik dari segi teks maupu konteksnya sangat berbeda. Jika ditempuh metode *tarjih*, juga tampaknya sulit diaplikasikan, karena kedua hadis tersebut berkualitas sahih, sementara ada dalil pendukung yang dapat digunakan sebagai *rajih* salah satu dari hadis tersebut. Dan jika metode *nasikh wa mansukh* kemungkinan pelaksanaannya sangat besar, sebab adanya hadis pendukung yang menyatakan bahwa salah satunya sebagai *nasikh* dan yang lainnya adalah *mansukh*. Selanjutnya metode *tauqif* jelas tidak bisa digunakan sebab salah satu dari ketiga metode tersebut dapat digunakan yaitu *nasikh wa mansukh*. Metode *tauqif* dapat digunakan jika ketiga metode tersebut tidak dapat digunakan dalam menyelesaikan hadis yang tampak bertentangan.

petunjuk hadis yang kedua yang petunjuknya (isinya) menghapus (*al-nasikh*) hukum hadis yang pertama. Hal ini, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.<sup>83</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, al-Syafi'i menegaskan bahwa kata junub dalam QS. al-Nisa (4): 43, tidak membedakan *jima`* atau sanggama yang berhasil memancarkan sperma dan yang tidak berhasil memancarkan sperma.<sup>84</sup> Dari penegasan al-Syafi'i itu dapat dirumuskan bahwa ketentuan dalam hadis yang pertama disabdakan oleh Nabi saw., sebelum ayat itu turun, sedang ketentuan hadis yang kedua dinyatakan setelah ayat itu turun.

Dengan demikian, jika ditempuh metode penyelesaian *al-nasikh wa al-masukh*, maka hadis yang kedua berstatus sebagai *al-nasikh* (penghapus) sedang hadis yang pertama berstatus sebagai *al-masukh* (yang dihapus).<sup>85</sup> Di sisi lain, dalam hubungan dengan kandungan petunjuknya, hadis yang kedua yang dinyatakan sebagai *al-nasikh* (penghapus), bersifat universal, sedang hadis yang pertama yang dinyatakan sebagai *al-masukh* (yang dihapus) bersifat temporal, yakni sebelum datangnya petunjuk hadis kedua.

Al-Syaukani dalam kitabnya *Nail al-Autar* menyebutkan bahwa hadis yang pertama tidak dapat dijadikan hujjah sebab bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Penjelasan hadis yang pertama itu *mafhum*, sedangkan hadis yang kedua adalah *manthuq*.<sup>86</sup>

Dalam menanggapi kedua hadis tersebut, para ulama terbagi dua kelompok ada yang berpegang pada *nash* yang *masukh* dan tidak mewajibkan mandi kalau tidak sampai mengeluarkan sperma. Kelompok kedua jumbuh ulama yang berpegang kepada *nash* yang *nasikh*, yang mewajibkan mandi, sebab melakukan *jima`* walaupun tanpa mengeluarkan sperma.

Dari kedua pendapat tersebut, penulis sependapat dengan pendapat yang kedua dengan statemen bahwa pernyataan yang menyatakan tidak wajib mandi hanya berdasarkan *mafhum*. Sedangkan hadis yang mewajibkan mandi adalah *manthuq*. Jadi, selama masih ada lafaz *manthuq* lafaz *mafhum* tidak digunakan sebab lafaz *manthuq* lebih kuat dari lafaz *mafhum*. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5): 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمْ تُسْتَمِ الْأَنسَاءُ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

<sup>83</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Suria: Dar al-Hadis, t.th), h. 146

<sup>84</sup> Lihat al-Syafi'i, "*Ikhtilaf al-Hadis*", *op.cit.*, h. 607-608.

<sup>85</sup> Lihat *ibid.*, h. 606-608; Ahmad bin Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bar<sup>3</sup> Syarh Sahih al-Bukhar<sup>3</sup>*, juz I, *op.cit.*, h. h. 395-398; Muhammad bin Isma'il al-Shan'ani, *Subul al-Salam Syarh Bulug al-Maram*, juz I (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1379 H/1960 M), h. 84-86; Nail al-Authar, juz I, h.276-280.

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 498

6. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Dengan demikian ayat tersebut diatas menguatkan *manthuuq* (matan hadis tersebut) dan pada ayat tersebut tidak dikemukakan apakah junub mengeluarkan sperma atau tidak, keduanya wajib mandi.

## VI.KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Mukhtalaf al-hadis* adalah hadis sahih atau hadis hasan yang secara lahiriah tampak saling bertentangan dengan hadis sahih atau hadis hasan lainnya. Namun, makna yang sebenarnya atau maksud yang dituju oleh hadis-hadis tersebut tidaklah bertentangan karena satu dengan lainnya pada hakekatnya dapat dikompromikan atau dicari penyelesaiannya baik dalam bentuk *nasakh* ataupun *tarjih*.

2. Metode penyelesaian hadis-hadis yang tampak bertentangan dapat ditempuh berdasarkan berbagai metode yaitu; *pertama*, metode kompromi (*al-Jam`u wa al-Tawfiq*) yakni hadis-hadis yang tampak bertentangan tersebut dicari penyelesaiannya dengan cara mengkompromikan satu dengan lainnya, sehingga kandungan makna masing-masing atau maksud yang sebenarnya oleh hadis-hadis tersebut dapat ditemukan titik temunya.

3. Adapun metode *kedua*, adalah metode *nasakh*, yaitu dengan mengkaji apakah hadis-hadis tersebut terkait sebagai nasikh dan mansukh atau tidak. Jika ditemukan keterangan yang menunjukkan bahwa satu dengan lainnya terkait sebagai nasikh dan mansukh, maka hadis-hadis tersebut haruslah dipahami sesuai dengan ketentuan *nasakh*, yakni mengamalkan yang nasikh dan meninggalkan yang *mansukh*; ketiga, metode *tarjih*, yakni dengan mengkaji dan *muqaran* (membandingkan) hadis-hadis yang tampak bertentangan tersebut manakah diantara yang lebih kuat atau yang lebih tinggi nilai hujjahnya. Jika keterangan yang menunjukkan bahwa salah satunya lebih kuat dari yang lain, maka yang lebih kuatlah yang harus dipegang dan diamalkan, sedangkan yang lemah ditinggalkan.

4. Hadis yang pertama menyatakan bahwa mandi janabah menjadi wajib bila kegiatan *jima`* atau sanggama berhasil memancarkan sperma, sedang bila tidak sampai memancarkan sperma, maka mandi janabah tidak wajib. Kata الماء pertama bermakna air biasa, dan الماء yang kedua adalah sperma. Selanjutnya hadis kedua menyatakan bahwa mandi janabah adalah wajib bagi setiap orang yang melakukan kegiatan *jima`* atau sanggama, baik kegiatan itu berhasil memancarkan sperma maupun tidak. Kata شعب adalah bentuk jamak dari شعبة yang berarti bagian anggota badan. Oleh karenanya secara tekstual petunjuk hadis tersebut tampak bertentangan.

5. Menurut penelitian ulama hadis, petunjuk kedua hadis tersebut tidak bertentangan (*mukhtalif*), sebab hadis yang pertama terjadi pada masa awal Islam, kemudian datang petunjuk hadis yang kedua yang petunjuknya (isinya) menghapus (*al-nasikh*) hukum hadis yang pertama. Dalam menanggapi kedua hadis tersebut, para ulama terbagi dua kelompok ada yang berpegang pada *nash* yang *mansukh* dan tidak mewajibkan mandi kalau tidak sampai mengeluarkan sperma. Kelompok kedua jumbuh ulama yang berpegang kepada

nash yang *nasikh.*, yang mewajibkan mandi, sebab melakukan *jima`* walaupun tanpa mengeluarkan sperma.

6. Dari kedua pendapat tersebut, penulis sependapat dengan pendapat yang kedua dengan statemen bahwa pernyataan yang menyatakan tidak wajib mandi hanya berdasarkan *mafhum*. Sedangkan hadis yang mewajibkan mandi adalah *manthuq*. Jadi, selama masih ada lafaz *manthuq* lafaz *mafhum* tidak digunakan sebab lafaz *manthuq* lebih kuat dari lafaz *mafhum*. Dengan demikian ayat tersebut diatas menguatkan *manthuq* (matan hadis tersebut) dan pada ayat tersebut tidak dikemukakan apakah junub mengeluarkan sperma atau tidak, keduanya wajib mandi.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

- Abu Syuhbah, Muhammad. *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*. Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1389 H/1969 M
- Abu Zahw, Muhammad Muhammad. *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiy, 1404 H/1984 M
- Adlabiy, Salah al-Din bin Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/1983 M.
- Adlabiy, Salah al-Din ibn Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/1983 M),h. 238
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Dalam Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan M. Syuhudi Ismail*. Ciputat: Intimedia Ciptanusantara, 2005.
- Asqalan<sup>3</sup>, Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Al-Isabat fi Tamyiz al-Sahabah*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M
- .Tahzib al-Tahzib*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H./ 1984 M
- .Fath al-Bar<sup>3</sup> Syarh Sahih al-Bukhar<sup>3</sup>*, juz I, ( Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- . Nuzhat al-Nazar Syarh Nuhbat al-Fikr* ( Kairo: Matba'at Istiqamah, 1368 H
- . Nuzhatun Nazar Syarh Nukhbah al-Fikr*. Semarang: Maktabah al-Munawwar, tth), h. 24-25
- Al-Bagdadiy, Abu Bakr Ahmad bin Ali Sabit al-Khatib. *Kitab al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* (Mesir: Matba'ah al-Saadah, 1972
- . Tarikh Bagdad aw Madinat al-Salam*, juz IV (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabat al-Salafiyah, t.th
- Al-Bandariy, Abd al-Gaffar Sulayman *Al-Mawsu'at Rijal al-Kutub al-Tisah*, juz II (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1413 H/1993 M
- Al-Bukhar<sup>3</sup>, Abu Abd Allah Muhammad bin Isma'il. *Sahih al-Bukhar<sup>3</sup>*, juz I ( Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- . Al-Tarikh al-Kabir*, juz V (Beirut : Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M
- Al- Daraqutniy, Abu al-Hasan Ali ibn Umar bin Ahmad. *Zikr Asma' al-Tabi'in wa man Ba'dahum mimman Sahhat Riwayatuh<sup>u</sup> an al-Siqat ind al-Bukhariy wa Muslim* juz I (Beirut: Muassasat al-Kutub al-Saqafiyyah, 1406 H/1986 M
- Al-Harawiy, Abu al-Faid Muhammad bin Muhammad bin Ali. *al-Jawahir al-Ushul fi Ilm Hadis al-Rasul*. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyah, 1373 H.
- ibn Asir, Izz al-Din Abi al-Husayn Ali ibn Muhammad al-Jazariy. *Usd al-Gabah*, jilid II.(Beirut: dar al-Fikr, 1390 H/1970 M

- Ibn Hazm, Ali bin Ahmad. *Al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, Juz II. Kairo: Mathbāh al-Ashimah, t.th.
- ibn Saḍ, Muhammad ibn Manj al-Bisriy al-Zuhriy. *Tabaqat al-Kubra*, jilid V (Beirut: Dar Sadir, 1405 H/1985 M)
- Ibnu Salah, Abu Amr Usman bin Abd al-Rahman. *Ulum al-Hadis*, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyah, 1972.
- Iraqiy, Zayn al-Din Abd al-Rahman ibn al-Husain. *al-Taqyid wa al-Idah Syarh Muqaddimah ibn al-Salah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M)
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Maani al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- . *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- . *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* . Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd Fiy Ulum al-Hadis*. Cet. II. Damsyiq: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Jardaniy, Muhammad Abd Allah. *Fath al-Allam bin Syarh Mursyid al-Anam fi Fiqh ala Mazhab al-Sadat al-Syafiiyah*, juz IV (al-Madinah al-Munawwarah: Dar al-Salam li al-Tabqat wa al-Nasyr, 1410 H/1990 M)
- Khalid Muhammad Khalid, *Rijal al-Had<sup>3</sup>s Hawl al-Ra-I* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 432.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj *Ushul al-Hadis, Ulumuhu wa Mustahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1395 H/1975 M.
- Mahmud, Abd. Halim. *al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha* (Kairo: Dar al-Katib al-Arabiy, 1967 M)
- Al-Mazziy, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M)
- Al-Qattan, Manḡ Khalil. *Mabahis fi Ulumil Qurān*, diterjemahkan oleh Muzakir AS dengan judul “ *Studi Ilmu-Ilmu Qurān* ( Cet. III; Bogor: Pu
- Al-Qusairiy, Abu al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj. *Sah<sup>3</sup>h Muslim*, juz IV (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th
- . *Sah<sup>3</sup>h Muslim*, juz I (T.tp: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1375 H/1960
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History* . Karachi: Central Institut of Islamic Research, 1965.
- Al- Rajihiy, Syarf al-Din Aliy. *Mushtalah al-Hadis wa Asaruh Ala al-Dars al-Lughawi Inda al-Arabiy* (Beirut: Dar al-Nahdat al-Arabiyyah, t.th.
- Al-Raziy, Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Abi Hatim Muhammad ibn Idris ibn al-Munzir *Kitab al-Jarh wa al-Taḍil*, juz V (Cet. I; Haiderabat : Majlis Dairat al-Maarif, 1371 H/ 1952
- Al-Saleh, Subhi. *Ul-m al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977 M)
- Salih, Muhammad Adib. *Lamahat fi Ushul al-Hadis* (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1399H), h. 80-81
- Shabbaq, Muhammad. *al-Hadis al-Nabawiy* (Riyadh: Maktabah al-Islamiy, 1392 H/1972 M)
- Al-Shaḡani, Muhammad bin Ismaḡil. *Subul al-Salam Syarh Bulug al-Maram*, juz I (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1379 H/1960 M)
- Al-Suyuti, Jalal al-D<sup>3</sup>n Abd al-Rahm<sup>3</sup>n ibn Ab<sup>3</sup> Bakr. *Tabaqat al-Huff<sup>3</sup>z* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1403 H/1983 M)
- , *Miftah al-Jannah fi Ihtijaj bi al-Sunnah*. al-Madinah al-Munawwarah: Matbāh al-Rasyiid, 1399 H/1979 M

- .. *Tadrib al-Rawiy fiy Syarh Taqrib al-Nawawiy*, Jilid II. Medinah: al-Maktabat al-Ilmiyah, 1972.
- Syafii, Abu Abdillah Muhamma Idris. *Kitab Ikhtilaf al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H, 1983 M.
- Al-Syahawiy, Ibrahim Dasuqi. *Mustalah al-Hadis* (Kairo: Syirkat al-Tabaat al-Fanniyat al-Muttahidah, t.th
- Al-Syahrazuriy, Amr Usman ibn Abd al-Rahman ibn al-Salah. *Ulum al-Hadis* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972
- Al-Syathibiy, Abu Ishaq Ibrahim. *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syarjah bi al-Syarh Abd Allah Darraz*. Mesir: al-Maktabah al-Tajirah al-Kubra, t.th.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Taysir Mushthalah al-Hadis*. Kairo: Dar al-Turas al-Arabiy, 1981.
- Usman, Abd al-Rahman Muhammad. "Taqdim" dalam Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azin Abadiy, *Awn al-Mabud Syarh Sunan Abi Dawud*, Jilid I (Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/ 1979 M),. h. 5.
- Al-Zahabiy, Abu Abd Allah Muhammag bin Ahmad ibn Usman. *Siyar Alam al-Nubala*, juz IX (Beirut: Muassasat al-Risalat, 1410 H/1990 M
- ., *Kitab Tazkirat al-Huffaz* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabiy, 1375 H/1955 M.